

VOLUME 1, NOMOR 1, JUNI 2024

P ISSN : -

E ISSN : -



TAZKIA JURNAL

**PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) DARUL AHKAAM
MADIUN**



TAZKIA JURNAL

Editor In Chief

Muhammad Faiq Hirzullah

Executive Editor

Kholis Ali Mahmudi

Ahmad Rofiqul Umam

Zaymaul Zhigma

Editorial Team

Sandrotua Bali (National Dong Hwa University)

Bahezta Lama'a Zahra (IAIN Ponorogo)

M. Kholilurrahman (Universitas Al-Ahqaf Yaman)

Support IT

Ibnu Habib Khoirudin

Jurnal Tazkia merupakan jurnal ilmiah yang dikelola oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Daarul Ahkaam Madiun, dengan fokus keilmuan multidisiplin. Jurnal Tazkia terbit dua kali dalam satu tahun yakni pada bulan Juni dan Desember.

Alamat Redaksi

Jl. Sunan Ampel No.496, Gulingan, Uteran, Kec. Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur 63171, email: pkbm.daarulahkaam@gmail.com

Journal Website

<https://jurnal.daarulahkaam.com/tazkia>



TAZKIA JURNAL

DAFTAR ISI

Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah

Muhammad Faiq Hirzulloh, Kholis Ali Mahmudi, Bahezta Lama'a Zahra..... 1-10

Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bulughul Maram

Muhammad Faiq Hirzulloh, Kholis Ali Mahmudi, Bahezta Lama'a Zahra..... 14-30

Pemanfaatan Kanal Youtube Pada Pelajaran Aqidah Ahlaq Di MI Muawanul Islam Uteran

Muhammad Faiq Hirzulloh, Kholis Ali Mahmudi, Bahezta Lama'a Zahra31-43

Improvisasi Guru Penggerak Dalam Kebijakan Merdeka Belajar

Bahezta Lama'a Zahra, Kholis Ali Mahmudi, Muhammad Faiq Hirzulloh44-55

Internalisation Of Islamic Religious Education values In Shaping Religious Character

Muhammad Faiq Hirzulloh, Kholis Ali Mahmudi, Bahezta Lama'a Zahra.....56-76



INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH

Muhammad Faiq Hirzulloh¹, Kholis Ali Mahmudi², Bahezta Lama'a Zahra³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri ; pps.faiqmuhammad@gmail.com

² STAIM Magetan ; kholisali@staimmgmt.ac.id

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; baheztalamaazahra@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

keyword 1; Internalisasi

keyword 2; Pendidikan Agama Islam

keyword 2; Anak Putus Sekolah

Article history:

Received 2024-04-19

Revised 2024-06-15

Accepted 2024-06-16

ABSTRACT

Nowadays, there are a lot of teenage problems such as drugs, drunkenness and free sex that occur in the younger generation. Basically, those who are still in school will be easier to direct, because they get religious education and character education. Unlike children who drop out of school. This is where the role of Islamic religious education is very important as a problem solver for those who are forced to drop out of school. Internalization of Islamic religious education also needs to be applied to overcome children who drop out of school, especially their mentality. Moreover, they have great potential to experience mental decline problems. This research is a literature study. The subjects in this study are books written by Dr. Sarwo Edy MM, Sumarta, S.Pd.I, M.Si and KRAT. Ir. H. Mardiyana, MM.Ph.DS. entitled *The Urgency of Islamic Religious Education in Mental Development and Character Building of Children's Personality: Theoretical and Practical Studies*. Furthermore, secondary data is a literature study related to the internalization of Islamic religious education in overcoming school dropouts. The result of the research is that Islamic religious education plays a role as a problem solver for school dropouts. In the problem of school dropouts, Islamic religious education needs to be internalized when the child's mentality drops and cannot accept reality. In the process of internalizing Islamic religious education in overcoming school dropouts, there are several ways that can be done. First, the method of education by example. Second, the method of education by habituation, third, the method of education by advice. Fourth, educational methods

with supervision and fifth, educational methods with punishment.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](#) license.



Corresponding Author :

Muhammad Faiq Hirzulloh

Institut Agama Islam Sunan Giri ; pps.faiqmuhammad@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama kebaikan dan kasih sayang, oleh karena itu agama harus hadir menjadi solusi permasalahan kehidupan. Di dalam agama Islam, semua aspek kehidupan telah diatur, termasuk dengan pendidikan. Pada dasarnya pendidikan atau menuntut ilmu menurut Islam adalah seumur hidup. Pendidikan di sini dalam artian tidak selalu di bangku sekolah.

Pendidikan sangat penting sehingga bukan hanya agama saja yang tidak ada standar global untuk mengatur pendidikan, melainkan setiap negara memiliki sistem pendidikan yang unik. Sistem pendidikan negara menegaskan bahwa setiap siswa memiliki hak untuk menerima pendidikan agama sesuai dengan keyakinan agamanya, yang diajarkan oleh guru yang memiliki keyakinan yang sama. Pendidikan keagamaan yang dimaksud merujuk kepada proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pemikiran, kepribadian dan keterampilan peserta didik melalui pendidikan agama, entah itu dalam kurikulum maupun dalam semua tingkat pendidikan, minimalnya sebagai bagian dari pelajaran yang diajarkan (Suryadi, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya adalah proses penyampaian nilai-nilai, pengetahuan, dan keahlian dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang melibatkan dua aspek penting: Pendidikan pertama adalah untuk mempraktikkan nilai-nilai dan etika Islam, sedangkan pendidikan kedua adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam. Menyimpulkan prinsip-prinsip agama Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah menjadi dasar dari lembaga pendidikan. Integrasi internal pada dasarnya adalah langkah untuk menanam keyakinan, sikap, dan nilai-nilai pribadi yang tercermin dalam tindakan dalam masyarakat (Hakam dan Nurdin, 2016).

Pendidikan agama Islam perlu ditanamkan sejak dini sehingga kelak saat dewasa nilai-nilai Islam sudah terpatrit. Tujuan pendidikan agama Islam ada tujuh (7) menurut Abdul Majid. Salah satu hal yang penting adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, baik secara fisik maupun sosial, adalah kunci utama untuk sukses dalam kehidupan, dan juga memiliki keterampilan untuk menyesuaikan lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Indrianto, 2020).

Begitu pentingnya pendidikan agama Islam, sehingga dalam keadaan apapun yang kelak menimpa anak, maka dia akan tetap menjadi pribadi yang religius dan menerima semua keadaan yang telah digariskan. Selain itu, pendidikan agama Islam merupakan salah satu *problem solver* yang bisa digunakan saat anak diterpa masalah baik masalah keluarga, sekolah hingga lingkungan.

Dalam pendidikan Islam, karakter anak sangat diutamakan, atau lebih dikenal dengan istilah akhlak. Pendidikan nilai-nilai kepribadian adalah jalan keluar yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan penurunan moralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pentingnya melengkapi generasi muda dengan pendidikan karakter yang komprehensif bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan dan moralitas mereka, tetapi juga untuk membantu mereka menjadi agen perubahan dalam kehidupan mereka. Pendidikan moral ini akan membantu mendorong perubahan yang positif dalam struktur sosial.

Pendidikan agama Islam erat berhubungan dengan pendidikan karakter, sehingga dalam pengajarannya anak akan diarahkan mampu menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Selain itu, ada persoalan penting yakni pembentukan mental anak yang religius. Baik karakter dan mental sama-sama tidak bisa dipisahkan karena saling mempengaruhi.

Dewasa ini banyak sekali permasalahan remaja seperti narkoba, mabuk hingga seks bebas yang terjadi pada generasi muda. Maka yang perlu dibenahi adalah mental dan karakter agar sesuai dengan pendidikan agama Islam. Permasalahan tersebut tidak bisa dianggap sepele, bahkan perlu diperhatikan oleh pemerintah. Permasalahan tersebut bisa saja terjadi kepada anak yang masih aktif di sekolah hingga mereka yang putus sekolah.

Pada dasarnya, mereka yang masih bersekolah akan lebih mudah diarahkan, karena mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan karakter. Berbeda dengan anak yang sudah atau terpaksa putus sekolah dikarenakan berbagai sebab. Mereka akan jauh lebih rawan tertimpa masalah apapun, bahkan yang menyangkut kriminal. Masalah putus sekolah masih sering ditemui dalam masyarakat saat ini. Hal ini telah terjadi untuk jangka waktu yang cukup lama dan menjadi sulit untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini (Lestari dkk, 2020). Di sinilah peran pendidikan agama Islam sangat penting sebagai *problem solver* bagi mereka yang terpaksa putus sekolah.

Tidak dapat disangkal betapa pentingnya pendidikan agama, karena ini dapat meningkatkan moralitas dan membimbing siswa ke arah kehidupan yang lebih positif dan bahagia. Pendidikan juga dapat memandu orang-orang dengan ajaran keagamaan, sehingga menciptakan individu yang mampu menunjukkan karakter Islami. Peserta pendidikan perlu memiliki kekuatan karakter yang Islami agar mampu menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral yang tengah terjadi. Mereka diharapkan menampilkan sifat dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam menghadapi segala situasi dan kondisi kehidupan.

Penegakan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan pondasi utama dalam sistem pendidikan. Proses internalisasi adalah ketika seseorang menyimpan suatu konsep, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai dalam diri mereka sendiri yang kemudian tampak dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Hakam dan Nurdin, 2016). Sukanto mengungkapkan, upaya menjadikan seseorang lebih manusiawi menurut ajaran agama sebenarnya melibatkan proses perolehan keyakinan, etika, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membantu seseorang mengenal dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mustari, 2014). Internalisasi pendidikan agama Islam juga perlu diterapkan untuk mengatasi anak-anak yang putus sekolah khususnya mental mereka. Terlebih mereka berpotensi besar mengalami permasalahan penurunan mental. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah".

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Konsep Internalisasi

Internalisasi pada hakikatnya adalah suatu langkah untuk menanamkan hal-hal tertentu, keyakinan pribadi, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari perilaku sosial. Proses menumbuhkan timbul dari dalam diri seseorang hingga individu tersebut mencapai pengertian terhadap suatu nilai khusus (Hakam dan Nurdin, 2016). Akibat dari penerimaan ini akan tertanam dalam hati seseorang selamanya. Mulyasa menjelaskan bahwa internalisasi adalah usaha untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai, sehingga nilainya dapat menjadi bagian dari diri setiap individu (Mulyasa, 2016). Dengan cara ini, internalisasi nilai merupakan suatu ini adalah cara untuk menempatkan segala sesuatunya pada tempatnya dan memotivasi orang untuk bertindak berdasarkan keputusan mereka. Internalisasi adalah proses dimana peserta didik mengalami pertumbuhan dalam hal batiniah atau rohaniah.

Internalisasi nilai-nilai dilakukan melalui berbagai tahapan proses (Hakam dan Nurdin, 2016). Teknik pertama dari transformasi nilai merupakan langkah yang diambil oleh instruktur untuk mengedukasi tentang baik buruknya nilai-nilai yang ada. Saat ini, hanya ada komunikasi verbal antara instruktur dan siswa selama periode ini. Proses mengubah nilai ini hanya melibatkan transfer pengetahuan dari instruktur ke murid. Pesan yang disampaikan hanya akan sampai pada sebagian pikiran siswa dan mudah terlupakan jika daya ingat siswa kurang baik.

Tahap kedua melibatkan pertukaran nilai, dimana nilai-nilai dikomunikasikan melalui interaksi dua arah antara pelatih dan peserta pelatihan guna menciptakan hubungan yang baik yang saling menguntungkan. Dengan dilakukannya pertukaran nilai ini, pelatih memiliki kemampuan untuk memengaruhi nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta latih. Dengan memberikan contoh-contoh nilai yang sesuai dengan nilai yang diyakini oleh pelatih, peserta latihan dapat menerima nilai-nilai baru dan mengadaptasi nilai-nilai yang mereka pegang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh pelatih.

Tahap ketiga dalam proses ini merupakan internalisasi, dimana nilai-nilai diserap melalui interaksi verbal dan non-verbal yang ditunjukkan oleh pelatih melalui contoh yang baik, mengubah keadaan dan kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu siswa dituntut untuk memahami nilai-nilai tersebut, diajarkan untuk memahami nilai-nilai tersebut, menemukan contoh nyata bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta mempunyai peluang dan sarana untuk mewujudkannya. Melalui pendekatan internalisasi ini diharapkan materi dapat terintegrasi ke dalam ranah kognitif, emosional, dan psikososial siswa.

Kegiatan tersebut hendaknya dilaksanakan sesuai dengan pertumbuhan siswa untuk mencapai perubahan pribadi sesuai dengan situasinya. Proses penetapan tujuan tidak dapat dilakukan secara instan, namun memerlukan waktu dan kegigihan seseorang untuk menerima aturan-aturan yang tertulis dalam hidupnya agar mampu bertindak sesuai aturan-aturan tersebut, yang tertulis jelas pada dirinya. Hal ini dapat dilihat sebagai perubahan pada seseorang yang sebelumnya tidak memiliki kondisi tersebut, atau pada seseorang yang memiliki kondisi tersebut tetapi terlalu lemah untuk mengontrol perilakunya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُودَهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

b. Pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang diawali dengan kata “pe” dan “kan” yang berarti “melakukan” (benda, cara, dan sebagainya). Kata “pendidikan” berasal dari kata Yunani “pedagogi” yang berarti membimbing anak. Jadi kata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “education” berarti perkembangan atau perubahan (Ramayulis, 2015). Pendidikan adalah pelayanan untuk membimbing dan melatih manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, sehat, dan beretika (Marzuki, 2017).

Dalam hal pendidikan Islam, ini berarti bahwa cara pandang, sikap, dan keterampilan hidup harus dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah/Al-Hadits. Pelajaran agama adalah bagian yang sangat penting dari sistem pendidikan nasional yang didasarkan pada Pancasila. Ini bukan hanya tentang mengajarkan keyakinan dan praktik keagamaan, tetapi juga tentang terus menerus dalam mengembangkan diri untuk memiliki hubungan yang baik vertikal dengan Tuhan serta hubungan yang harmonis horizontal dengan sesama manusia dan alam.

Pendidikan keagamaan merupakan upaya untuk mengarahkan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter siswa dengan menanamkan pola perilaku positif dan sikap yang luhur, serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Pendidikan Agama Islam sebaiknya tidak hanya terpaku pada pembelajaran lima mata pelajaran seperti doktrin, hukum Islam, kitab suci Al-Qur'an, sejarah, dan bahasa Arab. Sebaliknya, kajian terhadap seluruh iman ditujukan untuk mewujudkan prinsip-prinsip penggunaan sehari-hari seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Sutrisno dan Suyatno, 2015).

Secara total, maksud utama dari pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keyakinan diri, menyebarluaskan pemahaman, pengalaman, dan penghayatan tentang agama Islam agar kita dapat menjadi individu Muslim yang bertakwa, patuh kepada Tuhan yang mahakuasa, dan memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan pribadi, sosial, dan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Melalui proses pendidikan agama Islam, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain meningkatkan keyakinan siswa terhadap ajaran agama Islam, meningkatkan pemahaman atau kecerdasan siswa terhadap ajaran agama Islam, serta meningkatkan penghayatan spiritual siswa. Merenung atau memeriksa diri. Pengalaman mahasiswa selama proses penerapan metode belajar mengajar. Mendidik dan memperkuat praktik keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menjadikan bagian integral dari diri mereka ajaran Islam, peserta didik dapat merasa lebih termotivasi untuk menerapkan dan mengikuti ajaran agama serta nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat mengaktualisasikan dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial, bangsa, dan negara, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana internalisasi pendidikan agama Islam dalam mengatasi anak putus sekolah. Penelitian ini merupakan studi pustaka, karena yang diteliti adalah teks tertulis penelitian ini tergolong dalam pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Data primer, yang dimaksud dengan data primer (*primary data*) merupakan data yang diperoleh dari sumber data utama (Putra dkk, 2021). Adapun data penelitian ini adalah buku tulisan Dr. sarwo Edy MM, Sumarta, S.Pd.I, M.Si dan KRAT. Ir. H. Mardiyana, MM.Ph.DS. yang berjudul Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak: Kajian Teorits dan Praktis.

Data sekunder adalah informasi yang telah ada dan terkumpul sebelumnya, dalam kontras dengan data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data sekunder memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi karena mereka hanya perlu mencarinya dari sumber yang sudah memilikinya, tanpa perlu mencari data tersebut dari sumber aslinya (Putra dkk, 2021). Dalam penelitian ini diperlukan data sekunder berupa tinjauan pustaka mengenai penerapan pendidikan agama Islam dalam menangani masalah anak yang putus sekolah.

Teknik pengumpulan pada penelitian ini adalah kepustakaan. Sementara analisis datanya yakni adalah proses mengubah data menjadi format yang lebih sederhana sehingga lebih mudah untuk dibaca dan dimengerti. Setelah pengumpulan data, penelitian ini kemudian menganalisis data tersebut untuk mencapai kesimpulan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi atau content analysis.

Proses internalisasi adalah upaya untuk menginternalisasi hal-hal tertentu, seperti keyakinan, sikap, dan nilai-nilai pribadi ke dalam tindakan sosial. Walaupun begitu, nilai-nilai tersebut pertama-tama diinternalisasikan oleh individu dan kemudian dipahami sebagai suatu nilai yang penting (Hakam dan Nurdin, 2016). Implikasi dari internalisasi ini akan membawa dampak yang abadi pada individu. Menurut Mulyasa, internalisasi adalah usaha untuk merasakan dan memahami nilai-nilai, sehingga nilainya tersemat dalam diri setiap individu (Mulyasa, 2016). Oleh karena itu, internalisasi nilai merupakan suatu proses menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai motivasi seseorang dalam bertindak sesuai dengan pilihannya. Oleh karena itu, internalisasi adalah proses perkembangan spiritual atau batiniah dari murid.

4. HASIL PENELITIAN

Pendidikan karakter adalah salah satu sarana untuk membimbing anak-anak agar menjadi individu yang baik, terutama melalui pendidikan keagamaan. Dengan memperoleh pendidikan agama Islam, anak akan dibentuk akhlakul karimah yang akan membantu mereka dalam memilah pergaulan yang tidak baik. Pendidikan karakter merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat positif pada siswa melalui pembelajaran dan praktik nilai-nilai moral serta pengambilan keputusan yang benar dalam berkomunikasi dengan sesama manusia dan dalam kaitannya dengan Tuhan.

Pendidikan agama Islam perlu ditanamkan sejak dini sehingga kelak nilai-nilai Islam sudah melekat pada jiwanya saat dewasa. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Susilowati, 2022). Pendidikan di Indonesia sudah mengatur mata pelajaran agama di setiap jenjang. Pada sekolah berbasis pendidikan Islam pun bahkan memasukkan mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak. Hal ini bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai Islam kepada anak.

Akan tetapi menjadi sebuah problema jika anak pada usia sekolah harus mengalami putus sekolah karena berbagai hal. Saat ini pemerintah terus mengupayakan agar semua anak di Indonesia bersekolah minimal di tingkat SMA/MA/SMK. Namun hal tersebut tentu masih memiliki berbagai kendala, karena pada nyatanya anak Indonesia juga masih ada yang mengalami putus sekolah.

Menurut laporan dari GoodStats, ada sebanyak 76.834 siswa yang putus sekolah. Terdiri dari 40.623 siswa tingkat SD, 13.716 siswa tingkat SMP, 10.091 siswa tingkat SMA, dan 12.404 siswa tingkat SMK.

Dari data di atas tentu dapat ditarik kesimpulan, ada berbagai sebab sehingga anak terpaksa putus sekolah. Mulai dari sebab kondisi keuangan, kurangnya minat sekolah hingga lingkungan pertemanan yang buruk. Penanganan anak putus sekolah sampai saat terus dilakukan oleh pemerintah, dengan membuat pendidikan kejar paket A, B dan C. Akan tetapi secara garis besar penanganan tersebut hanya sebatas mengejar ketertinggalan dalam segi persamaan ijazah. Ada perbedaan lingkungan saat pendidikan kejar paket dan pendidikan sekolah pada umumnya.

Selain itu, yang jarang diperhatikan oleh masyarakat adalah mental atau perasaan anak yang terpaksa putus sekolah. Mereka yang putus sekolah karena hal ekonomi atau akibat efek lingkungan pertemanan yang buruk hampir bisa dipastikan akan mengalami penurunan mental dan sikap belum bisa sepenuhnya menerima keadaan. Pada masa-masa sulit inilah sering dijumpai anak yang bersedih hingga melamun karena ingin masuk sekolah lagi.

Memahami anak putus sekolah merupakan tugas yang cukup berat. Tidak saja masalah pendidikan itu sendiri namun juga persoalan ekonomi maupun sosial (Solechah, 2020). Di sinilah peran pendidikan agama Islam menjadi *problem solver*. Dalam kaitannya ini, pendidikan agama Islam mampu menaikkan mental anak yang mengalami putus sekolah. Pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari masalah kependidikan merupakan jawaban memecahkan masalah kepribadian anak dalam tujuan kependidikannya, yaitu: perealisasiian kepribadian (Edy, Sumarta dan Mardiyana, 2022).

Dengan adanya pengajaran agama Islam, anak-anak di usia sekolah dapat dipandu dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang mengarah pada pembentukan karakter, khususnya dalam hal keagamaan (Edy, Sumarta dan Mardiyana, 2022). Jika pendidikan agama tidak diberikan pada anak usia dini dan usia sekolah, maka akan berakibat fatal terhadap anak ketika telah dewasa. Hal ini terjadi karena anak-anak sering melakukan segala hal sesuai dengan keinginan mereka tanpa memedulikan nilai agama, norma, dan hukum yang berlaku.

Anak-anak usia sekolah, termasuk mereka yang terpaksa berhenti sekolah, perlu mendapat pendidikan agama Islam. Jika anak masih berpartisipasi secara aktif di lingkungan pendidikan, tentu hal ini tidak menjadi masalah. Selanjutnya bagi anak putus sekolah maka perlu ada kesempatan untuk mengenyam pendidikan agama Islam di manapun tempatnya. Seperti pendidikan agama Islam bisa saja didapatkan dari kedua orang tua atau lingkungan keluarga. Akan tetapi, tidak semua orang tua atau keluarga memiliki pendidikan agama Islam yang baik. Di samping itu, tidak semua anak bisa menerima keadaan yang dialaminya saat ini. Contoh jika permasalahan putus sekolah karena ketidakmampuan ayah menafkahi. Sehingga bisa saja anak belum mau menerima pendidikan agama Islam dari ayahnya. Padahal sesuai dengan yang dikatakan Edy, Sumarta dan Mardiyana (2022) bahwa nilai-nilai dan aspek agama dapat ditemukan dalam kepribadian seseorang. Oleh karena itu, semua keinginan dan kebutuhan dapat terpenuhi secara adil dan sesuai dengan peraturan.

Dari permasalahan ini, pendidikan agama Islam perlu diinternalisasi di saat mental anak turun dan tidak bisa menerima kenyataan. Sehingga dengan berjalannya waktu anak mampu menerima semua yang telah terjadi di kehidupannya serta mampu menjadikan Islam sebagai prinsip di hidupnya kelak. Dalam upaya untuk memahami dan menerima pendidikan agama Islam, ada beberapa metode yang dapat digunakan. Nashih Ulwan berpendapat bahwa terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk membentuk nilai-nilai agama Islam pada peserta didik yaitu:

- a. Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Dalam pengembangan karakter, teladan adalah cara yang lebih berhasil dan produktif. Anak-anak umumnya cenderung mencontoh orang-orang di sekitar mereka. Kebiasaan ini sering dianggap sebagai cara anak belajar dan mengembangkan keterampilan serta perilaku mereka. Secara psikologis, anak-anak memang cenderung menyukai meniru, bukan hanya perilaku yang baik, tetapi juga perilaku yang buruk. Orang tua dan lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab terbesar dalam kasus anak putus sekolah.

Apapun yang terjadi, maka orang tua dan keluarga harus menjadi panutan saat beribadah hingga cara memperlakukan terhadap sesama. Sejalan dengan yang dituturkan Edy, Sumarta dan Mardiyana (2022) Pendidikan keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan mental anak. Lebih lanjut Suminar dan Hamidah mengatakan bahwa pengasuhan (pola asuh) mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian seseorang Sehingga jika ingin memiliki mental anak yang baik, maka orang tua dan keluarga perlu menjadi panutan yang baik dan bermental kuat serta religius.

Dalam Islam, sosok teladan bisa didapatkan dari Rasulullah. Rasul mengikuti contoh yang terdapat dalam al-Qur'an. Aisyah ra, pernah menyatakan bahwa perilaku Rasulullah adalah sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Aisyah mengatakan hal yang benar, karena sifat-sifat Rasul adalah interpretasi langsung dari al-Qur'an, bukan hanya dalam ritual keagamaan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, yang sebagian besar merupakan contoh tentang kehidupan beragama. Apabila kita mengikuti teladan dari Nabi Muhammad, maka kita dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam.

b. Metode Pendidikan dengan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja diulangi sehingga sesuatu menjadi suatu kebiasaan. Cara pembentukan kebiasaan ini berdasarkan pengalaman, karena yang kita kenal itulah yang kita praktikkan. Dan inti dari kebiasaan pada dasarnya melibatkan melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Menyisipkan seseorang sebagai sesuatu yang istimewa akan mengurangi kebutuhan energi, karena akan menjadi kebiasaan yang alami dan otomatis, sehingga tindakan tersebut bisa dilakukan dalam segala situasi. Para ahli berpendapat bahwa teknik ini dianggap berhasil dalam mengembangkan sifat dan kepribadian anak. Oleh karena itu, metode ini dianggap sangat berhasil.

Pada kasus anak putus sekolah, pembiasaan di lingkungan keluarga perlu diterapkan dengan baik. Seperti, tetap melakukan sholat atau ibadah wajib lainnya apapun keadaan dan kondisinya. Secara tidak langsung, hal ini akan menjadikan rutinitas yang tidak menjadi beban bagi anak, walaupun kondisi perasaannya tidak baik-baik saja.

c. Metode Pendidikan dengan Nasihat

Metode pendidikan Islam yang seperti ini bisa didapatkan jika anak memiliki keluarga dengan lingkungan pendidikan Islam yang baik. Jika tidak, maka alternatif yang bisa diterapkan adalah mengikuti kajian-kajian keislaman yang ada di sekitar rumah atau lingkungan tempat tinggal, seperti di masjid atau pondok pesantren. Tidak semua pondok pesantren mematok biaya pendidikan yang mahal, bahkan ada beberapa pondok pesantren yang gratis. Bukan hanya itu, tiap pondok pesantren juga memiliki kegiatan rutin seperti mengaji bersama, yang bisa diikuti masyarakat secara gratis.

Jika anak mengikuti ini, anak bisa mendapatkan petunjuk-petunjuk kehidupan yang bisa menjadikan hatinya tenang. Karena pada dasarnya sesuai dinyatakan Musyaffa dan Haris

(2022) Mendekatkan diri kepada Allah adalah tujuan utama pendidikan Islam yang tidak dapat diabaikan. Kajian-kajian keagamaan inilah yang dirasa menjadi pengganti sebuah sekolah formal walaupun sebatas informal. Karena yang penting adalah proses internalisasi pendidikan agama Islam bukan status pendidikannya. Selain itu, anak yang mengikuti kajian juga anak berada di lingkungan yang positif, sehingga potensi melakukan hal-hal yang melanggar norma dan agama akan berkurang.

Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa salah satu cara untuk menyembuhkan hati adalah dengan berinteraksi dengan orang-orang yang saleh. Jika anak sering dan masuk dalam lingkungan orang-orang soleh, maka secara tidak langsung semua kekecewaan, permasalahan mental akan berangsur membaik sehingga pada akhirnya anak mampu menerima keadaan yang telah ditetapkan. Hal ini pun sama seperti yang dinyatakan Prof. Dr. Zakiah dalam buku Edy, Sumarta dan Mardiyana (2022) bahwa mental yang sehat adalah mereka yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT, serta sikap mental yang positif, akan menjadi pendorong kemajuan dalam kehidupan bersama masyarakat dan negara.

Bisa juga dicontohkan, jika anak yang sudah terlanjur putus sekolah, kemudian tergabung dengan komunitas "anak punk" maka akan lebih berpotensi melakukan hal-hal negatif. Namun jika anak berada di lingkungan Islam yang baik, seperti kiai, ustadz/ustadzah santri hingga masyarakat yang sama-sama belajar agama, maka anak akan lebih baik bahkan jauh lebih memiliki masa depan yang positif. Salah satu pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri (Muna dan Subekti, 2020). Jika anak terus di lingkungan yang positif, maka pengendalian diri akan lebih mudah.

d. Metode Pendidikan dengan Pengawasan.

Dengan kolaborasi yang kokoh, pendekatan ini memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan anak di luar sekolah, terutama dalam hal kesehatan mentalnya. Metode ini juga untuk memberikan perhatian kepada anak sehingga mereka akan merasa diperhatikan dan akan diberikan bimbingan khusus. Jika anak tumbuh di lingkungan keluarga yang mendukung dan masyarakat yang positif, metode ini akan memberikan pengaruh yang positif pada mereka. Terlebih jika anak masuk dalam lingkungan kalangan pemuka agama seperti kiai dan santri. Bukan hanya sebatas pengawasan, namun rasa saling melindungi hingga kedekatan personal.

e. Metode Pendidikan dengan Hukuman

Ini adalah cara terakhir yang digunakan jika ada anak yang sulit diatur, melakukan kesalahan, dan berulang kali melanggar standar. Hukuman ini lebih bersifat pelatihan, sehingga anak tidak dihukum, namun, latihan itu diselenggarakan untuk membuat anak menyesali tindakannya dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya. Metode ini cukup sulit dilaksanakan dan menjadi pilihan terakhir yang tidak disarankan. Jika keempat metode di atas dimaksimalkan, maka metode ini tidak perlu dilakukan, karena kondisi jiwa anak berbeda-beda. Namun jika anak sudah melewati batas dan tidak bisa diluruskan, metode ini bisa dilakukan dengan batasan tidak menyiksa fisik anak.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini terdapat kesimpulan yang dapat diambil mengenai “Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah” adalah pendidikan agama Islam berperan menjadi *problem solver* bagi anak putus sekolah. Pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari masalah kependidikan merupakan jawaban. Dengan pengajaran agama Islam, anak-anak usia sekolah dapat dibimbing untuk mengembangkan nilai-nilai dan perilaku yang membentuk kepribadian, terutama dalam hal keagamaan. Pendidikan Islam harus disampaikan kepada anak-anak di usia sekolah, termasuk mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal. Pada permasalahan anak putus sekolah, pendidikan agama Islam perlu diinternalisasi di saat mental anak turun dan tidak bisa menerima kenyataan. Sehingga dengan berjalannya waktu anak mampu menerima semua yang telah terjadi di kehidupannya serta mampu menjadikan Islam sebagai prinsip di hidupnya kelak.

Dalam proses memperoleh pendidikan agama Islam, ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang bisa diambil dalam membimbing siswa agar memiliki nilai-nilai agama atau keislaman yang kuat, terutama dengan contoh yang baik sebagai metode pendidikan yang utama. Metode kedua adalah pendidikan melalui kebiasaan, sementara metode ketiga adalah pendidikan melalui instruksi. Pendekatan keempat dalam pendidikan adalah pengawasan, sementara metode kelima adalah konsekuensi atas perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Aplikasi Al-qur'an di Mc. Word

- Edy, Sarwo, Sumarta dan Mardiyana. (2022). Urgensi Pendidikan agama Islam dalam pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter kepribadian Anak: Kajian Teoritis dan Praktis. Indramayu: Adab.
- Hakam, Kamal Abdul dan Encep Syarief Nurdin. (2016). Metode Internalisasi nilai-nilai. Jakarta: CV Maulana Media Grafika.
- Indrianto, Nino. (2020). Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi. Sleman: Deepublish.
- Lestari, A.A. B., Kurniawan, F., & Ardi R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa, E., (2016). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muna, M. K., & subekti, M. Y. A. (2020). Tujuan Pendidikan Islam dalam al-Quran (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili). *Piwulang: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 167-189.
- Mustari, Mohamad. (2014). Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musyaffa, M. A., & Haris, A. (2022). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Dar el-ilm: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 1-15.
- Putra, Angga Arniya dkk. (2024) Metode Penulisan Artikel Hukum, Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Rizqiyah, Aslamatur. (2023). Gender GAP di Indonesia, Angka Putus Sekolah Didominasi oleh Laki-Laki. <https://goodstats.id>, diakses tanggal 8 Maret 2024.
- Solechah, Siti. (2020). Penanganan anak Putus Sekolah (perspektif Pekerjaan Sosial). Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suminar, D. R., & Hamidah, H. (2021). Membangun Kesehatan Mental anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 13-20.

- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 20(1), 12–26.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132.
- Sutrisno dan Suyatno. (2015). Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern. Jakarta: Kencana.



PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB BULUGHUL MARAM

Muhammad Faiq Hirzulloh¹, Kholis Ali Mahmudi², Bahezta Lama'a Zahra³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri ; pps.faiqmuhammad@gmail.com

² STAIM Magetan ; kholisali@staimmgt.ac.id

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; baheztalamaazahra@gamil.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: keyword 1; Pendidikan Akhlak keyword 2; Bulughul Maram Article history: Received 2024-04-19 Revised 2024-06-15 Accepted 2024-06-16	The world of education is currently facing many complicated issues. These include ethical issues that arise among teenagers, such as drug prevention and abuse (addiction). Ultimately, this becomes an unresolved social problem. Knowledge, training, management and a good environment are needed to shape and build good learner morals. Kitab Bulughul Maram, which contains material on morals, can be used to teach this so that students have a firm morality. Seeing and studying the formation of ethics in human relationships with God, self, and others is the purpose of this research. Literature study is the approach used to conduct statistical evaluation. However, the research method he used was descriptive qualitative. This evaluation shows that moral training resides within the relationship between man and God. It is mainly concerned with the abolition of communion and devotion to God. Toward oneself is a strong and compassionate painting. With others, especially, helping everyone, filial piety, giving alms, doing good, helping everyone, inviting kindness, inviting friendship, and stopping hurting everyone for more than three days. With others, especially: helping everyone, filial piety,

giving alms, doing good, helping everyone, inviting kindness, inviting friendship.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](#) license.



Corresponding Author :

Muhammad Faiq Hirzulloh

Institut Agama Islam Sunan Giri ; pps.faiqmuhammad@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Semua aspek kehidupan manusia mengalami perubahan yang cepat selama era globalisasi. Kemajuan teknologi yang dihasilkan oleh era ini menarik banyak orang, tetapi ada juga yang takut karena kemajuan ini. Perubahan yang cepat ini akan menimbulkan pertanyaan tentang masalah akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan saat ini menghadapi banyak masalah yang rumit, terutama dalam hal pengajaran pendidikan akhlak (Sari and Ambaryani 2021). Ada banyak masalah pendidikan moral yang dihadapi anak muda, termasuk tawuran, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pemerkosaan, pencabulan, perusakan harta orang lain, perampasan, penipuan, penyalahgunaan, perjudian, prostitusi, dan pembunuhan. Perilaku ini telah menyebabkan kriminalisasi, yang membuatnya tidak dapat lagi dianggap sebagai hal yang sederhana. Situasi ini mengganggu orang, terutama orang tua dan pendidik, karena pelaku dan korbannya adalah remaja. Permasalahan yang melanda negara ini tampaknya tidak akan pernah berhenti. Permasalahan yang sangat menakutkan adalah istilah yang sepertinya tidak terlalu dilebih-lebihkan untuk menggambarkan betapa mengerikan krisis ekonomi dan moral yang sedang terjadi saat ini. Hampir setiap saat, media menyiarkan berbagai tindakan kriminal di tempat yang berbeda.

Peserta didik adalah calon penerus bangsa, dan mereka perlu mendapatkan pendidikan yang baik. Jika stimulasi tidak sesuai, siswa tidak dapat berkembang secara maksimal. Siswa dapat dimotivasi oleh sekolah, keluarga, dan lingkungan mereka. Pendidikan membentuk dan menyebarkan pengetahuan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pendidikan mempersiapkan siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka saat ini dan menggunakannya di masa depan. Salah satu kitab yang membahas akhlak adalah Bulughul Maram min Adillatil Ahkam, bagian terakhir darinya yang disebut "kitabul jami". Para ulama Salaf dan Khalaf menggunakannya sebagai bagian penting dari kurikulum

sekolah. Dengan menghafalnya, mempelajarinya, dan mengkajinya, siswa menyambutnya. Mereka juga belajar dari banyak orang dari berbagai usia. bahkan diajarkan di pesantren sebagai pelajaran tambahan karena tepat dan sesuai.

Menurut Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis (Nata 2016).

Allah membuat manusia dengan kondisi yang sempurna untuk hidup di bumi. Dia tidak membiarkan mereka hidup seperti binatang di dunia ini. Sebaliknya, Dia mengirimkan wahyu kepada para rasul-Nya untuk membimbing mereka ke jalan shiraatul mustakim, jalan kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Pendidikan dapat didefinisikan secara sederhana sebagai upaya manusia untuk membangun individu yang sesuai dengan prinsip agama dan budaya. Dalam perkembangannya, pendidikan adalah instruksi yang dirancang untuk membantu seseorang bertanggung jawab atas masalah psikologis, biologis, sosiologis, dan pedagogis. Oleh karena itu, pendidikan biasanya didefinisikan sebagai upaya untuk menumbuhkan kekuatan fisik dan mental sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada di masyarakat dan budaya. (Ihsan 1997)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang menggunakan literatur kepustakaan, yaitu buku, catatan, dan laporan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya. Penulis menggunakan kitab Bulughul Maram min Adillatil Ahkam sebagai sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini. Kitab Subulusalam Syarh Bulughul Maram karya Imam Shan'ani, kitab Taudih al-Ahkam min Bulughul Maram oleh Syaikh Abdurrahman al-Bassam, kitab Hasiyah Samahahut Syaikh Abdul Aziz bin Abdullāh bin Baz ala Bulughul Maram min Adillatil Ahkam oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullāh bin Baz, dan kitab-kitab lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metodologi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bulūghul Marām

Allah Swt menciptakan manusia dalam bentuk ciptaan yang sebaik-baiknya. Tuhan membimbing mereka di jalan agama mereka, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia akhirat, di mana semua pesan dibawa oleh Rasulullah berupa perintah dan larangan serta hukum-hukum yang ditetapkan Allah di laksanakan. Nabi memilih pendekatan terbaik untuk membawa umatnya ke pemahaman sempurna yang menyentuh hati dan memberi

umatnya pengetahuan yang dapat mereka praktikkan (Al-Asqalani 1998). Dari hadits-hadits tentang pendidikan akhlak dalam kitab Bulughul Maram, terdapat beberapa pendekatan pendidikan akhlak, antara lain:

a. Al-Qudwah (Sikap Keteladanan)

Sikap yang sangat terlihat pada Nabi saw adalah pengamalan akhlak mulia dalam kehidupannya dan itu di lihat langsung oleh para Sahabat Nabi. apabila Rasul memerintahkan untuk melakukan syariat, beliau melakukannya dahulu sebelum orang lain. apabila ada Sahabat Nabi melakukan kesalahan, Rasul meluruskannya dengan menunjukkan akhlak yang mulia.

b. Al-Taujih wal Mau'idzah (Bimbingan dan Nasihat)

Metode bimbingan serta nasihat memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik akhlak pribadi seseorang, apalagi kalau di sampaikan dengan bahasa yang halus dan menyentuh hati dalam kondisi yang sesuai dan tempat yang tepat.

c. Al-Hiwar wal Mas'alah (Dialog dan Tanya Jawab)

Metode dengan dialog dan tanya jawab merupakan sebuah metode dalam mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak bagi seseorang. metode dialog dan tanya jawab mengarahkan seseorang untuk memiliki perhatian penuh terhadap nasihat, serta dapat mendorong untuk berfikir yang mendalam (Al-Tahhan 2009). Apabila dialog di sampaikan secara arif dan bijaksana akan membuka cakrawala berfikir, yang dapat mengantarkan akan maksud dan tujuan, dengan tidak mencela serta merendahkan orang lain.

d. At-Tarbiyah bi Ihyain Nafs (Metode dengan Pembangkitan Jiwa)

Metode bi Ihyain Nafs merupakan metode yang dapat memberikan pengaruh yang menghunjam terhadap jiwa seseorang, karena dengan metode ini dapat mengintropeksi diri sehingga dapat menyadari akan kesalahannya. dengan metode ini dapat menumbuhkan keimanan yang tinggi serta menyadari bahwa Allah selalu mengawasi dan melihat gerak seseorang.

e. At-Tarhib wa at Tarhib

Metode at-Tarhib wa at Tarhib merupakan metode yang memiliki hubungan erat dengan fitrah manusia. Syariat Islam memberikan motivasi kepada manusia untuk mencintai karena Allah dan benci karena Allah. Dan setiap manusia punya tabiat berbeda-beda ada sesuatu yang di cinta dan ada sesuatu yang di benci. Islam tidak mengekang yang merupakan fitrah manusia bahkan sebaliknya Islam mempertahankan, mendorong, menguatkan serta meluruskan fitrah manusia (Hidayat 2018).

2. Kurikulum Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bulughul Maram

Tidak peduli status sosial, ras, warna kulit, jenis kelamin, atau ras, kurikulum pendidikan akhlak dalam Kitab Bulughul Maram Hukum Islam memperhatikan semua kebutuhan dan kepentingan setiap orang dan lingkungan sosial mereka. Kesalehan adalah satu-satunya hal yang membedakan seorang Muslim dari yang lain. Dia terhormat atau tidak bergantung pada moralnya (Mahmud 2004). Berbuat baik kepada hambanya dalam segala hal adalah salah satu tanda takwa seseorang. Oleh karena itu, akhlak adalah komponen yang sangat penting yang bahkan menentukan posisi, martabat, dan kehinaannya di hadapan Tuhan. Ini sangat jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta dalam semua perbuatan dan perintah Allah dan Rasulullah. Para ulama telah berusaha untuk mempelajari dan mempelajari Al-Qur'an dan Hadits untuk menyebarkan ilmu dan petunjuk kepada semua orang, khususnya orang Islam. Salah satunya adalah Imam Ibnu Hajar Asqalani, yang menulis buku Bulughul Maram min Adillatil Ahkam, yang mengumpulkan hadits yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan.(Al-Asqalani 1998)

Dari enam belas bab yang di rangkai, seluruhnya berhubungan tuntunan ubudiyah baik secara pribadi maupun masyarakat, yaitu; (1) bersuci (2) shalat (3) jenazah (4) zakat (5) puasa (6) haji (7) jual beli (8) nikah (9) urusan pidana (10) hukuman (11) jihad (12) makanan (13) sumpah dan nadzar (14) memutuskan perkara (15) memerdekakan budak dan (16) kitabul jami yang merupakan kumpulan berbagai tuntunan akhlak. Setelah menganalisis hadis-hadis akhlak, penulis menemukan cakupan yang lebih lengkap dalam kitab Bulughul Maram sehingga penulis melengkapi konsep program pendidikan akhlak (al-Asqalani 1980) and (Arif 2018). Dalam memaparkan setiap materi pendidikan akhlak, penulis menganalisis setiap hadis yang terkait menurut komentar dan tafsir para ulama.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah banyak bentuknya di antaranya dengan mengagungkan, tidak mendahului, menyelisih dalam menentukan perkara halal haram, tidak berbuat maksiat kepadaNya ketika sendiri maupun ditengah keramaian, serta melaksanakan ibadah kepadaNya dengan melihat adab-adabnya. Ibnu Hajar mencantumkan banyak hadits yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah dalam beberapa kitab (Oktavia, Sayuti, and Khotimah 2022), diantaranya Kitab al-Taharah pada Bab al-Miyah; Kitab al-Shalat pada Bab Syurut al-Shalat, dan Bab Shalat al- Istisqa; Kitabul Buyu pada bab Syurutihi wama Nuhiya Anhu; dan Kitab al-Jinayat.

b. Akhlak terhadap orang tua

Dalam al-Qur'an dan Hadist banyak menyebutkan nash tentang berbakti kepada orang tua, di antaranya dalam surah al-Isra yang artinya:

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia, hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Apabila salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah", dan jangan pula membentak mereka, serta ucapkan kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu pada mereka berdua dengan kasih sayang serta ucapkanlah: "Wahai Rabbku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka dahulu telah mendidik kami waktu kecil". (al-Isra:24).

Imam al-Qurtubi menafsirkan ayat ini bahwa Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk beribadah serta mengesakanNya, serta menggandengkan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah tauhid kepada Allah. (Al-Qurtubi and Al-Ansari 2006) and (Adib 2021)

c. Akhlak terhadap Anak anak

Sikap lemah lembut Rasulullah Saw memberikan dampak yang besar bagi para Sahabat yang hidup bersama Nabi tidak terkecuali anak-anak. Di riwayatkan dalam sebuah hadist bahwa Rasul pernah shalat dengan menggendong Umamah, apabila sujud beliau meletakkannya, dan apabila berdiri menggendongnya. Hadist ini memberikan faidah tentang akhlak Nabi, bagaimana Rasul bersikap lemah lembut pada anak kecil. Hal ini menunjukkan kecintaan serta sikap tawadhu Nabi.

d. Akhlak terhadap tetangga

Diantara hak sesama hamba adalah hak tetangga. Allah Ta'ala memerintahkan untuk menjaga, menunaikan hak, bersikap peduli, memberikan faidah, serta mencegah terjadinya bahaya pada tetangga (Aqib 2024). Hak tetangga di bagi dalam beberapa kategori di antaranya untuk membedakan tetangga yang dengan yang lainnya:

1. Tetangga muslim yang masih kerabat: memiliki hak tetangga, hak semuslim, serta hak kekerabatan.
2. Tetangga muslim bukan kerabat: punya hak sebagai tetangga serta hak kekerabatan
3. Tetangga non muslim: punya hak sebagai tetangga saja.

e. Akhlak terhadap kerabat

Salah satu ikatan yang dapat mempersatukan beragam macam serta bentuk manusia adalah ikatan kekerabatan. maka merupakan nikmat yang sangat besar ketika kita di berikan kerabat yang selalu membantu ketika di timpa musibah (Kasabah 2009), membuat senang

ketika berjumpa, memberikan rasa aman ketika gelisah dan sebagainya. Sebagaimana di sebutkan dalam Al-Qur'an: Artinya: *Sembahlah Allah Ta'ala dan janganlah mempersekutukanNya dengan sesuatupun. Serta berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib-kerabat.*(an-Nisa:36).

Akhlaq mulia yang dapat kita berikan kepada kerabat di antaranya: menyambung tali silaturahmi, memberikan berbagai bantuan, memenuhi kebutuhannya, menjauhkan bahaya, tersenyum ketika berjumpa dengannya, mendoakannya, berkunjung kepadanya, bersikap lemah lembut, menghormati, memuliakan, serta melakukan segala hal yang baik.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bulughul Maram

Ali Abdulhalim Mahmud telah merinci tentang tujuan pendidikan akhlak ialah agar manusia berada di jalan yang benar selalu mentaati perintah Allah, pada akhirnya mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak manusia dikatakan baik jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai akhlak yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits (Mahmud 2004).

Tujuan pendidikan akhlak dalam kitab Bulughul Maram merupakan implementasi dari tujuan utama pendidikan akhlak, di antaranya adalah:

1. Mempersiapkan manusia yang selalu melakukan perbuatan baik.
2. Mempersiapkan orang-orang beriman yang melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.
3. Mempersiapkan orang-orang yang beriman untuk bermuamalah dengan sesama muslim dan non-Muslim. bermuamalah dengan orang-orang di sekitarnya untuk mencari keridhaan Allah.
4. Merpersiapkan orang-orang yang bertakwa yang mampu berdakwah, melarang kemungkaran dan berjuang fi sabilillah.
5. Mempersiapkan orang-orang beriman yang membanggakan persaudaraan di antara umat Islam yang memberikan hak atas persaudaraan yang cinta dan benci hanya karena Allah.
6. Mempersiapkan orang-orang bertakwa untuk menjadi bagian dari seluruh umat Islam (Hasyim 2015).

4. Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bulugh al Maram

Dalam dunia pendidikan, konsep penilaian dalam dunia Pendidikan selalu kaitkan dengan prestasi peserta didik. Para ahli Pendidikan mendefinisikan evaluasi di antaranya: a)

Ralph Tyler: evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan seberapa banyak, dengan cara apa serta bagaimana tujuan Pendidikan tercapai. b). Suharsimi Arikunta: proses evaluasi ada dua langkah Konsep penilaian dalam pendidikan selalu dikaitkan dengan kinerja siswa (Islam, n.d, 2016).

Para ahli pendidikan memberikan beberapa definisi evaluasi: a) Ralph Tyler menggambarkan evaluasi sebagai proses pengumpulan data untuk menentukan seberapa banyak, dengan cara apa, dan bagaimana tujuan pendidikan tercapai; b) Suharsimi Arikunta menggambarkan evaluasi sebagai proses yang terdiri dari dua tahap: yang pertama mengukur dengan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran kuantitatif, dan yang kedua menilai dengan membuat keputusan apakah ukuran itu baik atau buruk yang bersinggungan dengan hasilnya. Hadist tentang akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela dibahas dalam dua bab kitab Bulughul Maram min adillatil ahkam. Kitab ini dapat menyelesaikan masalah yang muncul di zaman sekarang dan memberikan pedoman bagi perilaku remaja. Penelitian sebelumnya oleh Zulaiha, Hanif (2018), berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Hadist dan Relevansinya terhadap

Akhlak Anak Masa Kini (Studi Analisis Hadist tentang Mendoakan orang bersin, makan dengan tangan kanan, dan ghibah dalam kitab Bulughul Maram), menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak di kitabul Jami' Bulughul Maram min Adillatil Ahkam bab adab adalah: Akhlak kepada Allah, Akhlak terhadap masyarakat, Akhlak terhadap diri sendiri, dan Akhlak terhadap (Abdullah, Pairin, and Rasmi 2020).

Seberapa jauh pendidikan akhlak dalam kitab Bulughul Maram telah mencapai tujuan pendidikan akhlak dalam semua nilai yang ada dalam program pendidikan kehidupan? Analisis tingkat keberhasilan pendidikan akhlak di kalangan umat Islam biasanya dibagi menjadi dua komponen: internal dan eksternal.

Konsep pendidikan akhlak secara internal bertujuan untuk membangun pribadi-pribadi yang kuat dari sisi ruhani, sehingga seorang muslim dapat mewujudkan nilai-nilai ketakwaan dalam kaitannya dengan ubudiyah kepada Allah, seperti ikhlas dalam beribadah, shalat, menunjukkan iftiqar kepada Allah, dan mematuhi hukum dan adab saat beribadah kepada Allah. Konsep pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk membangun individu yang bermanfaat bagi semua orang. Kejujuran, toleransi, keadilan, tawazun, kasih sayang, dan perlindungan hak-hak orang lain adalah hal-hal yang dia aplikasikan.

KESIMPULAN

Setelah memahami dan menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Bulughul Maram, beberapa kesimpulan dapat dibuat: konsep tuntunan akhlak dalam kitab tersebut mencakup semua aspek tuntunan hidup. Setiap hadist yang dicantumkan oleh Imam Ibnu Hajar mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang penting bagi setiap orang untuk diterapkan dalam hidup mereka. Baik hubungannya dengan al-Khaliq maupun dengan makhluk. Imam Ibn Hajar menulis banyak hadits tentang akhlak kepada Allah, seperti bagaimana seorang mukmin menerima berita dan informasi dari Allah dengan benar, melakukan hukum-hukum Allah, mengagungkan Allah dengan benar, dan melakukan ibadah kepada-Nya sesuai dengan petunjuk Rasulullah sambil memperhatikan adab dan hukum-hukumnya. Pendidikan akhlak Pada Kitab Bulughul Maram min Adillatil Ahkam, pendidikan akhlak sangat luas dan dibagi menjadi kategori berikut: akhlak terhadap orang tua, suami istri, kerabat, anak-anak, tetangga, akhlak muslim dan non-muslim, dan sebagainya.

REFERENSI

- Abdullah, Muhammad Rijal, Pairin Pairin, and Rasmi Rasmi. 2020. "Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe." *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 19–25.
- Adib, Hamdan. 2021. "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Akhlak Li Al Banin Jilid 1-2 Karangan Syaikh Umar Baraja." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 107–22.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 1998. "Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam, Terj." *IM Hakim. Hadits*, no. 806.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin, and Ahmad Al-Ansari. 2006. "Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an." *Beirut: Dar Al-Risalah*.
- Al-Tahhan, Mustafa Muhammad. 2009. "Al-Tarbiyah Wa Dauruhā Fi Tasykīl Al-Sulūk." *Kuwait: Dār AlWafā*.
- Aqib, Muhammad Syafriza. 2024. "Crime of Fraud (Pig Butchering Scam) Through Social Media in the Perspective of Islamic Criminal Law." *Journal Equity of Law and Governance* 4 (2): 231–37.
- Arif, Muhamad. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitāb Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2 (2): 401–13.
- Hasyim, Farid. 2015. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP Dan Kurikulum 2013*. Madani Media.

- Hidayat, Andi. 2018. "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial." *JURNAL KAJIAN KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN*, 31.
- Ihsan, H Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Islam, M Adib Misbachul. n.d. "Al-Tariqah Wa Al-Harakah Al-Ihtijaiyah Bi Jawa Fi Al-Qarn Al-Tasi" Asyar: Al-Syaikh Ahmad Al-Rifai Kalisalak Namudhajan."
- Kasabah, Mustafa Dasuki. 2009. "Namadhij Min Al-Fikr Al-Mali Fi Al-Islam: Waraqah Ma'lumat Asasiyyah." *TSAQAFAH* 5 (1): 139-80.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. "Akhlak Mulia." *Jakarta: Gema Insani*.
- Nata, Dr H Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Oktavia, Putri, Ahmad Sayuti, and Khusnul Khotimah. 2022. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad." *Jurnal Muhtadiin* 8 (01).
- Sari, Buana, and Santi Eka Ambaryani. 2021. *Pembinaan Akhlak Pada Anak Remaja*. Guepedia.



Pemanfaatan Kanal Youtube Pada Pelajaran Aqidah ahlaq Di MI Muawanul Islam Uteran

Muhammad Faiq Hirzulloh¹, Kholis Ali Mahmudi², Bahezta Lama'a Zahra³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri ; pps.faiqmuhammad@gmail.com

² STAIM Magetan ; kholisali@staimmgmt.ac.id

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; baheztalamaazahra@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

keyword 1; Pemanfaatan

keyword 2; Youtube

keyword 2; Aqidah Ahlaq

Article history:

Received 2024-04-19

Revised 2024-06-15

Accepted 2024-06-16

ABSTRACT

One of the strategic measures to improve the quality of education involves innovation in pedagogical media. Based on findings from scientific investigations and observations, the subject of aqidah ahlaq is characterized by a degree of monotony, mainly due to its delivery through the traditional lecture method. Aqidah ahlaq includes historical content, thus requiring the involvement of a proficient educator to effectively explain the related material. The purpose of this study is to examine the factors that play a role in enhancing media innovation in aqidah and akhlak learning that has not been fully utilized. Using a field research approach, this study applied qualitative research methodology. The results showed that prior to the introduction of YouTube-based learning media, students' understanding of the aqidah ahlaq material did not meet the expected standards, especially in terms of the minimum compliance criteria that had been set for the subject. Analysis of oral and written assessments showed that only 20% of the 14 participating students demonstrated a satisfactory understanding of the material, while the remaining 80% fell short of the minimum compliance benchmark for aqidah ahlaq learning. After being introduced to the innovative learning media, there was a significant increase in the students' level of understanding.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author :

Muhammad Faiq Hirzulloh

Institut Agama Islam Sunan Giri ; pps.faiqmuhammad@gmail.com

4. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Lestari & Nuryanti, 2022). Ada metodologi untuk memfasilitasi pencapaian pengalaman belajar berkualitas tinggi. Peran pendidik merupakan faktor terpenting dalam realisasi pencapaian pendidikan. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator dalam pengembangan generasi masa depan yang mampu secara intelektual (Badrudin et al., 2020). Akibatnya, pendidik memiliki kapasitas untuk menerapkan strategi pedagogis yang inovatif. Inovasi dalam praktik pendidikan dapat terwujud melalui berbagai modalitas, salah satunya termasuk pemanfaatan media pendidikan yang menarik dan efektif. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan inovasi semacam itu memerlukan komitmen pendidik yang tak tergoyahkan (Haidir, Arizki, & Fariz, 2021). Komitmen dicirikan sebagai sikap kesetiaan yang meliputi pemeliharaan, kepatuhan, dan ketaatan penuh ketaatan terhadap tanggung jawab (Zainuddin, Badrudin, & Haryanti, 2020). Subjek Aqidah Ahlak merupakan komponen penting dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah dan budaya Islam (Kuswanto & Romelah, 2022). Pengajaran dalam Aqidah ahlak sebagian besar bergantung pada pendekatan pedagogis yang kurang menarik dan interaktif, terutama terdiri dari kuliah dan diskusi. Ketergantungan ini telah mengakibatkan berkurangnya minat dan motivasi di kalangan siswa dalam memahami materi yang terkait dengan Aqidah ahlak .

Mengingat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), jalan baru telah muncul untuk meningkatkan kualitas praktik pendidikan (Japar, Fadhillah, & Hp, 2019), termasuk penggabungan media pendidikan berbasis YouTube (Kuswanto & Romelah, 2022) and (Farchan, 2023). YouTube adalah platform video online yang dianut secara luas yang menawarkan aksesibilitas mudah bagi siswa dan dapat berfungsi untuk memperkaya pengalaman pendidikan (Suwanto, Muzaki, & Muhtarom, 2021). YouTube merupakan platform video online yang menawarkan fungsionalitas yang memungkinkan pengguna untuk melihat, mengunggah, dan menyebarkan video. YouTube telah muncul sebagai platform yang banyak digunakan untuk berbagai aplikasi, terutama di bidang pendidikan (Ardiansah, 2018). Hal ini disebabkan kemampuan YouTube untuk berfungsi sebagai media pendidikan yang dapat membantu pelajar dalam kegiatan akademik mereka. Selain aksesibilitasnya, YouTube juga menyediakan berbagai sumber daya teknologi yang tersedia tanpa biaya. (Suwanto dkk., 2021). YouTube menghadirkan potensi yang signifikan dalam sektor pendidikan,

karena dapat digunakan sebagai media kreatif dan inovatif untuk pembelajaran siswa (Salsabila et al., 2022). Penggabungan YouTube sebagai alat pendidikan dalam proses pembelajaran menawarkan banyak manfaat. Pertama, YouTube menyediakan berbagai macam video pendidikan yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang berbagai mata pelajaran. Kedua, YouTube memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Ketiga, YouTube memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pengalaman pendidikan (Wahyudi, Farihah, & Umam, 2023).

Penyelidikan didasarkan pada beberapa kerangka teoritis, yang pertama adalah Teori Konstruktivisme Jean Piaget. Piaget, seorang psikolog terkenal keturunan Swiss, diakui secara luas atas kontribusinya terhadap pemahaman perkembangan kognitif pada anak-anak. Dia berpendapat bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Paradigma konstruktivis menegaskan bahwa pembelajaran mewakili upaya aktif di mana peserta didik menghasilkan pemahaman mereka sendiri melalui keterlibatan dengan lingkungan mereka (Trianto, 2010).

Dalam konteks perolehan Aqidah Ahlaq di MI Muawul Islam, teori konstruktivisme dapat menjelaskan cara siswa mengasimilasi konsep ahlaq Aqidah dengan memanfaatkan video YouTube. Siswa diberikan kesempatan untuk melihat video YouTube yang menjelaskan berbagai teknik yang terkait dengan Aqidah ahlaq, yang kemudian memungkinkan mereka untuk memahami dan mengartikulasikan di kelas informasi yang telah mereka serap dari konten video yang berkaitan dengan Aqidah ahlaq (Jamil & Thohir, 2023) and (Farchan, 2023). Kedua, teori motivasi belajar yang diartikulasikan oleh Abraham Maslow memerlukan pertimbangan. Maslow, seorang psikolog Amerika terkemuka, terkenal karena konseptualisasinya tentang hierarki kebutuhan manusia (Wahba & Bridwell, 1976). Dia berpendapat bahwa individu didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan mereka, yang berkisar dari persyaratan fisiologis mendasar hingga yang terkait dengan aktualisasi diri. Teori motivasi belajar menyatakan bahwa siswa yang menunjukkan motivasi dalam upaya belajar mereka cenderung mencapai hasil pendidikan yang unggul (Sugiyono, 2022). Ketiga, teori media pedagogis yang diartikulasikan oleh Edgar Dale, seorang ahli teori pendidikan Amerika yang terhormat yang terkenal karena kerangka konseptualnya yang dikenal sebagai kerucut pengalaman. Dale berpendapat bahwa pembelajaran yang paling manjur terjadi ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pendidikan. Teori media pembelajaran mendalilkan bahwa media pendidikan dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang konten instruksional oleh siswa (Mayer, 2013).

Dalam bidang pendidikan aqidah ahlaq, teori media pembelajaran dapat menjelaskan bagaimana penerapan sumber daya pendidikan berbasis YouTube dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran aqidah ahlaq (Kusumawati, 2023). Video YouTube memiliki kemampuan untuk menyajikan dan menjelaskan konsep aqidah ahlaq dengan jelas dan teliti, sehingga memungkinkan siswa untuk mengasimilasi materi ahlaq aqidah dengan mudah dan bijaksana (Muammar & Suhartina, 2018). Melalui media YouTube, siswa dapat memperoleh pemahaman terperinci tentang konten historis, memungkinkan analisis dan sintesis materi tersebut, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman holistik Berdasarkan kerangka teoritis ini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemandirian media pembelajaran berbasis YouTube dalam konteks

mata pelajaran aqidah ahlaq di MI Muawani Islam(Kusdiyanti, Zanky, & Wati, 2021). Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas pendidikan aqidah ahlaq melalui integrasi media pembelajaran berbasis teknologi, yang diantisipasi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam studi aqidah ahlaq, sehingga menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih berpusat pada siswa (Mundir, 2022).

Dalam konteks ini, pendidik ditugaskan dengan tanggung jawab merancang inovasi teknologi terkait dalam proses pembelajaran (Jaelani, Mansur, & Zaqiyah, 2020) untuk meningkatkan kompetensi pedagogis mereka, terutama dalam domain pendidikan aqidah ahlaq yang ditingkatkan teknologi. Penelitian ini bercita-cita untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan kualitas pengajaran aqidah ahlaq di MI Muawul Islam.

5. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan teknik deskriptif sebagai bentuk penyelidikan. Seperti yang diartikulasikan oleh (Sugiyono, 2022), penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada filosofi postpositivisme, yang bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi fenomena alam, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama penyelidikan. Penelitian deskriptif berusaha untuk secara sistematis dan akurat menggambarkan kelompok, konteks, dan peristiwa (Sugiyono, 2019). Metodologi penelitian akan mencakup pelaksanaan wawancara dengan pendidik dan tokoh administrasi sebagai teknik utama untuk akuisisi data selama proses investigasi (Wakarmamu, 2022) (Waruwu, 2023). Interaksi dengan informan utama akan memfasilitasi kerangka kerja untuk studi observasional berikutnya. Kemajuan dalam media instruksional terintegrasi YouTube dalam MI Muawanul Islam memerlukan pengamatan dan pemeriksaan yang cermat untuk kemajuan penyelidikan ilmiah. Sebagai kesimpulan, proses dokumentasi akan memanfaatkan elemen visual atau rekaman video sebagai instrumen untuk membantu ekstraksi informasi dari literatur yang sudah ada sebelumnya (Hamid & Hadi, 2020) dan (Ulfatin, 2022). Selanjutnya, pengumpulan data akan berlanjut ke fase analitis yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan yang tepat yang sesuai dengan masalah yang berlaku. Ini akan menggunakan metodologi analisis data deskriptif kualitatif, yang melibatkan penjelasan informasi yang diperoleh melalui instrumen penelitian untuk merumuskan kesimpulan dari data: pengurangan data, presentasi data (tampilan data), dan formulasi kesimpulan (verifikasi) (Moleong, 2021) (Handoko, Wijaya, & Lestari, 2024). Analisis data merupakan tahap penting dalam metodologi penelitian. Peneliti akan menggunakan tahapan analisis Miles dan Huberman untuk menelaah data. Penelitian ini akan menerapkan pendekatan induktif dengan menganalisis data. Dengan menggunakan metode induktif, kesimpulan dibuat berdasarkan bukti-bukti yang ada dan kemudian didukung oleh teori yang diterima (Sarosa, 2021) Penulis memilih fokus penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Muawanul Islam karena sering mengajar di lembaga tersebut yang terletak di bagian selatan Kabupaten Madiun, sekitar 30 KM dari pusat kota. Madrasah ini memiliki 120 siswa dengan beragam latar belakang sosial dan 12 tenaga pengajar non-PNS.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mengambil sampel pembelajaran Aqidah Ahlaq pada 14 siswa kelas V dengan tujuan menginovasikan pembelajaran aqidah ahlaq dengan menggunakan media digital berbasis YouTube.

Sebelumnya, pembelajaran aqidah ahlaq hanya menggunakan papan tulis, spidol boardmarker, dan buku paket dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Dengan berbagai argumentasi dan melihat situasi serta kondisi saat ini di era digital yang kompleks, adaptasi dalam pembelajaran sangat diperlukan. Dalam hal aqidah dan etika, penulis telah memulai inisiatif untuk mengembangkan media pembelajaran dengan menggunakan YouTube sebagai platform digital. Perangkat yang digunakan termasuk Laptop, Infocus, dan Video YouTube dengan konten "*Mengenal Allah Melalui Al Asmaul Husna*". Observasi dilakukan melalui 3 tahap yang mencakup Deskriptif, terfokus, dan terseleksi. Pada tahap observasi deskriptif, penulis diamati kondisi belajar peserta didik saat menggunakan media pembelajaran konvensional. Observasi mencakup perilaku, aktivitas, dan motivasi peserta didik. Kesimpulan belum disusun secara rinci, dan metode ini dikenal sebagai "grand tour observation." Hasil kesimpulan awal diperoleh dari observasi objektif terhadap 14 siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran aqidah ahlaq menggunakan media konvensional. Dari jumlah tersebut, 30% menunjukkan tingkat motivasi dan perilaku belajar yang baik, sementara 70% lainnya menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah.

Dalam konteks pembelajaran yang sama dengan media yang berbeda, media pembelajaran Digital berbasis YouTube berisi konten kisah "*Mengenal Allah Melalui Al Asmaul Husna*" disertai dengan analisis dan observasi terhadap kondisi peserta didik. Penulis sengaja menyajikan materi ini untuk memahami pembelajaran aqidah ahlaq, perilaku, motivasi, dan tingkat antusiasme belajar. Analisis ini menghasilkan deskripsi yang dapat diaplikasikan pada berbagai kondisi peserta didik. Dengan menggunakan media pembelajaran yang berbeda, pada tema yang sama, 70% siswa kelas IV MI Muawanul Islam mengikuti pembelajaran aqidah ahlaq dengan tingkat motivasi dan perilaku belajar yang efektivitasnya jauh lebih meningkat dibandingkan dengan menggunakan media pembelajaran konvensional sedangkan 30% dari jumlah siswa masih berada pada tingkat motivasi yang rendah.

Pada prinsipnya penulis melakukan upaya observasi dengan tiga tahapan sampai pada tahap analisis taksonomi dan menemukan fokus dalam konteks ini peneliti memfokuskan untuk mengamati tingkat antusiasme siswa dalam menyimak konten video youtube yang memuat konten kisah hijrah dengan menghasilkan deskripsi yang berbeda dengan analisis domain, serta pada tahap ketiga yaitu peneliti mengurai fokus yang ditemukan dan menyajikan data yang lebih rinci, penulis menggunakan analisis komponensial terhadap fokus tersebut dan pada tahap ini peneliti telah menemukan ciri-ciri kontras (perbedaan dan persamaan antar kategori dan menemukan korelasi antara kategori satu dengan yang lainnya. Sehingga peneliti dapat menunjukkan bahwa media pembelajaran aqidah ahlaq berbasis YouTube lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi cerita "*Mengenal Allah Melalui Al Asmaul Husna*" Spradley dalam (Sugiono, 2008). Kemudian, peneliti melengkapi bukti hasil penelitian dengan wawancara. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai partisipan. Setelah itu, penulis melakukan interpretasi dan analisis ilmiah terhadap fenomena yang diamati. Pentingnya wawancara dalam penelitian sosial sangat ditekankan, sebagai jantung dari keseluruhan proses (Esterberg, 2002). Pada tahap akhir, peneliti melakukan uji lisan dan tertulis sebagai bukti dokumenter nilai atau hasil pembelajaran yang terdokumentasikan dengan baik untuk menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Video simulasi pembelajaran aqidah ahlaq menggunakan Video YouTube juga digunakan sebagai inovasi dalam penelitian ini.

Untuk melengkapi penelitian, penulis melakukan wawancara langsung dengan mahasiswa. Wawancara bersifat semiterstruktur agar mahasiswa dapat lebih bebas dalam menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Selama wawancara, peneliti mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang disampaikan mahasiswa (Sugiyono, 2019). Selain itu, peneliti melengkapi hasil penelitian dengan dokumentasi, berupa gambar video simulasi yang membuktikan bahwa pengumpulan data penelitian dengan teknik dokumentasi. Gambar atau foto simulasi tersebut menambah kredibilitas hasil penelitian meskipun tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, tetapi setidaknya menepis citra negatif bagi pembaca yang beranggapan bahwa penelitian ini tidak menggambarkan penelitian yang objektif. Sugiyono (2019) Untuk kelengkapan lainnya, penulis menggunakan instrumen "Triangulasi" yang merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang konsisten. Dalam konteks penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital berbasis Youtube pada pelajaran aqidah ahlaq di kelas V MI Muawanul Islam Uteran lebih efektif daripada media pembelajaran konvensional. Hal ini didasarkan pada penggunaan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berkaitan dengan sumber data yang sama. Dengan menggunakan Triangulasi, tingkat pemahaman konsep pada pembelajaran aqidah ahlaq dengan media digital berbasis Youtube dapat dipastikan, tuntas, dan konsisten. Menurut Mathinson dalam Sugiyono (2019), kombinasi pendekatan lebih efektif dalam memperkuat data daripada hanya menggunakan satu pendekatan (Moleong, 2007).

Pada tahap pertama, peneliti melakukan pre-test terkait pembelajaran tema " *Mengenal Allah Melalui Al Asmaul Husna*" dengan menyajikan materi menggunakan media konvensional seperti biasanya. Ini melibatkan mendengarkan ceramah guru, menggunakan papan tulis, alat tulis manual, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Tes lisan dan tulis dilakukan, dengan 20% dari 16 siswa memahami materi dengan baik, sementara 80% siswa lainnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran aqidah ahlaq. Pada tahap Kedua, peneliti merencanakan untuk menyajikan materi pembelajaran menggunakan media berbasis YouTube. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran audio visual, infocus, slide materi, dan Video YouTube yang berisikan konten kisah " *Mengenal Allah Melalui Al Asmaul Husna* ". Siswa diberikan kesempatan untuk menyimak video ilustrasi yang menceritakan kisah mengenal Allah melalui al asmaul husna. Setelah menonton video pembelajaran di YouTube, siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai isi video tersebut. Beberapa siswa diminta untuk mengulang kembali isi cerita yang mereka ingat, sementara satu atau dua siswa dapat menjelaskan dengan jelas apa yang mereka lihat dalam video pembelajaran. Pada poin terakhir, siswa diberikan tes lisan dan tertulis dengan jumlah soal yang sama seperti pada tes awal. Pada sesi terakhir, siswa mengumpulkan hasil lembar tes tersebut. Dari 14 siswa, 10 di antaranya mendapatkan predikat tingkat pemahaman yang baik, atau sebesar 70% dari jumlah siswa. Sementara 30% siswa lainnya masih pada tingkat pemahaman yang kurang.

Dengan pendekatan komparatif dari dua kali uji coba dengan penggunaan media yang berbeda, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis YouTube dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam lebih efektif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep bagi peserta didik, jika dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional sebelumnya. Contohnya, tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran aqidah ahlaq dengan

menggunakan Media Konvensional menghasilkan tingkat pemahaman yang baik sebanyak 20% dari jumlah peserta didik. Sedangkan tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran Aqidah ahlaq setelah Menggunakan media pembelajaran digital berbasis YouTube, telah meningkatkan pemahaman konsep siswa sebesar 70%, sementara 30% siswa lainnya belum mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Pada akhir pembahasan ini, penggunaan media pembelajaran berbasis YouTube dianggap sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang tema "*Mengenal Allah Melalui Al Asmaul Husna*". Selain itu, media pembelajaran ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mengakses materi kapan pun dan di mana pun sesuai dengan preferensi mereka. Penggunaan media ini juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyajikan informasi dalam format yang menarik dan mudah dipahami.

7. KESIMPULAN

Pentingnya inovasi dalam media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai seorang guru, media pembelajaran adalah alat yang sangat berguna dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan efektif. Pembelajaran aqidah ahlaq menggunakan inovasi digital melalui platform YouTube sangat cocok untuk diterapkan.. Hasil penelitian inovasi pembelajaran di kelas IV MI Muawanul Islam Uteran menunjukkan efektivitas inovasi pembelajaran berbasis teknologi atau YouTube. Sebelum menggunakan YouTube (pembelajaran konvensional), siswa dianggap bosan karena pembelajaran yang monoton dan mendominasi suasana pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, guru menjadi pusat pembelajaran. Setelah menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi/YouTube, peserta didik menunjukkan antusiasme dan motivasi yang tinggi dalam menyerap materi pelajaran aqidah ahlaq. Oleh karena itu, para pendidik perlu memahami bahwa salah satu cara untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran adalah melalui inovasi media pembelajaran. Kemudian, setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan model pembelajaran yang beragam agar dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan siswa.

8. REFRENSI

- Ardiansah, F. (2018). Pengaruh penggunaan media video terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas XI pada pelajaran PAI di SMA Ypi Tunas Bangsa Palembang. *Tarbiyy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 56–70.
- Abdussamad, H. Zuchri, & Sik, M. Si. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Badrudin, Badrudin, Muliawati, Teti, Russamsi, Yunus, & Prayoga, Ari. (2020). Pengaruh Kepemimpinan
- Esterberg, Kristin G. (2002). Metode kualitatif dalam penelitian sosial. McGraw-Hill Book Co Inc.
- Hamid, Abdulloh, & Hadi, Mohamad Samsul. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai
- Farchan, M. (2023). Penggunaan media based learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas 1 di SD terpadu ilmu Al Qur'an sukadana. *Educational Journal and Innovation Ash-Shiddiqiyah*, 1(2), 38–44.
- Haidir, H., Arizki, M., & Fariz, M. (2021). An Innovation of Islamic Religious Education in The Era of

- The Industrial Revolution 4.0 in Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 720–734. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1688>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education), 1(2), 127-140.
- Japar, Muhammad, Fadhillah, Dini Nur, & Hp, Ganang Lakshita. (2019). *Media dan teknologi pembelajaran ppkn*. Jakad Media Publishing.
- Jamil, A. N., & Thohir, M. (2023). The effectiveness of video-assisted asynchronous learning on students' learning outcomes in the subject of akidah akhlak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(4), 395–407.
- Jabar, Cepi Safruddin Abd. (2008). Human Instrument dalam Penelitian Kualitatif: Sebuah Konsep. *Penelitian Pendidikan*, 1(1), 1-23. *Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21*. *Kualitas*, 8(1), 149-164.
- Jackson, Timothy A., Meyer, John P., & Wang, Xiao Hua. (2013). Kepemimpinan, komitmen, dan budaya: Sebuah meta-analisis. *Jurnal Studi Kepemimpinan & Organisasi*, 20(1), 84-106.
- Jaelani, Ahmad, Mansur, Agus Salim, & Zaqiyah, Qiqi Yulianti. (2020). INOVASI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP).
- Kepala Sekolah dan Kelompok Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 66-75.
- Kusdiyanti, H., Zanky, M. N., & Wati, A. P. (2021). HYLBUS (Hybrid Learning Based on Asynchoronous Learning Network): Inovation of Learning Model for Hight School to be up Againts Industrial Revolution 4.0. *Journal of Physics: Conference Series*, 1807(1), 12003. IOP Publishing.
- Kusumawati, E. A. (2023). The Influence of Application of Video Based Learning Media on Student Learning Outcomes. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 415–419.
- Kuswanto, E., & Romelah, R. (2022). Penggunaan Media Video Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(2), 160–169.
- Kusumastuti, Adhi, & Khoiron, Ahmad Mustamil. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lestari, Eha Anna, & Nuryanti, Nuryanti. (2022). Pentingnya Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3689-3694.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Rahardjo, Mudjia. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Muammar, M., & Suhartina, S. (2018). *Media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam*

meningkatkan minat belajar akidah akhlak. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 11(2), 176–188.

Mundir, M. (2022). Implementing Video-Based Online Learning in an Asynchronous Setting: A Case Study at Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1479–1492.

Rosadi, Adi, Qomaruzzaman, Bambang, & Zaqiah, Qiqi Yulianti. (2023). Inovasi Media Pembelajaran

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.

Wahba, M. A., & Bridwell, L. G. (1976). Maslow reconsidered: A review of research on the need hierarchy theory. *Organizational Behavior and Human Performance*, 15(2), 212–240.

Wahyudi, E., Fariyah, U., & Umam, K. (2023). Pengaruh Video Animasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai. *JPGMI (Jurnal Pendidikan...)*, 9 (2), 234–246.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.



IMPROVISASI GURU PENGGERAK DALAM KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR

Bahezta Lama'a Zahra¹, Kholis Ali Mahmudi², Muhammad Faiq Hirzulloh³

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; baheztalamaazahra@gmail.com

² STAI Ma'arif Magetan; kholisalisatimmgt.ac.id

³ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; pps.faiqmuhammad@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

keyword 1; Improvisasi keyword 2;
Guru
keyword 3; Merdeka Belajar

ABSTRACT

This study employs the kualitatif method of research methodology. The type of research that this pertains to is called library research. In this research, content analysis, or isi analysis, is the technique used for data analysis. The systematic study methodology is based on the research question and goal. This study's methodology outlines the strategies used by educators to motivate their students, including: (1) serving as a motivator

The purpose of this study is to understand how to execute

Article history:

Received 2024-09-20

Revised 2024-09-23

Accepted 2024-09-26

in the classroom based on students' efforts to learn; (2) encouraging teachers to help students develop their leadership skills by guiding and preparing them for their future careers in a holistic manner; and (3) changes in the way that teachers motivate their students, which stem from sentralistic teachers' push toward institutional desentralization.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Bahezta Lama'a Zahra

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; baheztalamaazahra@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemerintah menerapkan kebijakan pendidikan bebas dengan tujuan memungkinkan kemajuan besar dalam meningkatkan standar pendidikan sehingga tercipta siswa dan lulusan yang luar biasa yang mampu menghadapi berbagai tantangan (Santika, 2022; Nafisah et al., 2022). Menurut Syafi'i (2022),

pembelajaran merangkum konsep dasar untuk memberikan pendidik dan siswa kebebasan untuk berpikir secara mandiri. Secara garis besar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengusulkan empat kebijakan belajar bebas. Di antaranya adalah penghapusan Ujian Nasional (UN) dan penggantinya dengan ujian (Asesmen) yang dilakukan oleh masing-masing sekolah sebagai pengukur keberhasilan siswa dalam Penilaian Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Selanjutnya, guru diberi kebebasan untuk membuat rencana pembelajaran mereka sendiri.

Surat Edaran No. 1 Tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengatur pelaksanaan Kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan ini bertujuan untuk menanggapi kebutuhan sistem pendidikan di tengah revolusi industri 4.0. Dalam contoh tambahan, Kemendikbudristek yang berfungsi sebagai Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bertanggung jawab atas pendidikan dengan tujuan membantu pemerintah dalam meningkatkan pendidikan. Kemendikbudristek menekankan bahwa kebebasan intelektual guru yang tidak terbatas adalah dasar dari pendidikan merdeka (Santika, Sujana, et al., 2022); (Supriatna et al., 2023). Menurut kebijakan Merdeka Belajar, peran penting guru berfungsi sebagai penggerak kebijakan pendidikan pemerintah. Keterlibatan mereka secara aktif dalam pengembangan dan implementasi silabus sangat penting, secara strategis, dan penting (Buka et al., 2022). Demikian pula, peran pendidik sangat penting dalam pelaksanaan kebijakan belajar bebas. Pendidik dapat bekerja sama dan membangun kurikulum yang mencakup organisasi dan struktur bahan, buku teks, dan materi pelajaran (Santika, 2021b). Untuk memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan kebutuhan pendidikan siswa dalam pengaturan kelas, peran pendidik sangat penting (Rahayu et al., 2021).

Oleh karena itu, pemerintah telah meluncurkan program guru motivasi sebagai bagian dari program Merdeka Belajar. Program ini bertujuan untuk mendorong guru untuk memenuhi tanggung jawab pedagogis mereka di bawah program tersebut. Menurut Sibagariang et al. (2021), ide ini sangat menarik untuk digunakan, dan ini adalah langkah yang paling penting dan inovatif yang membutuhkan respons yang mendalam dari bidang pendidikan. pembebasan institusi pendidikan (termasuk sekolah, siswa, dan guru) untuk meningkatkan kreativitas, otonomi, kecerdikan, budidaya, dan swasembada melalui pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri memungkinkan guru dan siswa untuk dengan penuh semangat dan menyenangkan mempelajari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ada di lingkungan mereka (Awaluddin, 2018). Selain itu, Kementerian Pendidikan meluncurkan program yang berpusat di sekitar sekolah. Program pendidikan ini terutama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan prinsip Pancasila dalam kelompok siswa yang akan terus belajar (Buka et al., 2022). Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa guru penggerak memegang peran penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan Merdeka Belajar. Dalam kenyataannya, guru penggerak harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan penerapan Merdeka Belajar di lapangan ketika mereka bekerja di posisi mereka. Sebagai pemimpin dalam gagasan belajar mandiri, peran guru sebagai bakat anguru mengharuskan mereka untuk memberikan inspirasi kepada kolega mereka di sekolah dan kepada siswa mereka sendiri (Wijaya et al., 2020). Kemampuan guru sebagai pemimpin dalam konsep belajar mandiri berarti bahwa guru membantu sesama guru dan memotivasi siswa di sekolah (Kurniawati et al., 2023). Namun, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru penggerak yang lebih luas dan penting yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran mandiri (Yulianti et al., 2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Mahmud (2016), penelitian perpustakaan adalah jenis penelitian yang dipilih. Penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber dokumen seperti buku, surat kabar, jurnal, dan literatur lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggunakan sumber-sumber ini sebagai dasar untuk penelitian berikutnya (Sugiyono, 2014). Menurut Hadi (2002), pengumpulan data mencakup pencarian sumber daya perpustakaan, baik online maupun fisik, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian yang tercantum dalam bibliografi yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, analisis konten digunakan sebagai teknik analisis data. Selain itu, analisis tambahan dilakukan selama

dan setelah proses pengumpulan data (P. Sugiyono, 2015). Untuk menyampaikan temuan, teknik analisis data mencakup membuat tujuan yang diinginkan, mendefinisikan ide-ide penting, menentukan unit yang dianalisis, mencari data terkait, dan membuat koneksi logis atau konseptual dari data yang dikumpulkan (Moleong, 2007). Terakhir, sebuah deskripsi menyoroti temuan dan tujuan penelitian dan kesimpulan.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Merdeka Belajar mengacu pada peran guru sebagai penggerak lembaga pendidikan berdasarkan pengalaman belajar. Pada dasarnya, ini memerlukan mengubah setiap aspek pendidikan menjadi motivasi. Menurut Santika (2018), guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah pindahan sangat bergantung pada transfer yang baik. Dalam hal ini, guru harus bertindak sebagai bukan hanya pendidik tetapi juga fasilitator dan inspirator, memotivasi siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan inovatif (Masaong & Hamid, 2023). Kebijakan Merdeka Belajar mendukung gagasan bahwa guru memiliki kemampuan untuk menumbuhkan hasrat belajar dan membuat lingkungan belajar yang baik. Oleh karena itu, siswa dibebaskan dari tanggung jawab yang terkait dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru mereka (Syafi'i, 2022).

Diharapkan pendidik yang bertanggung jawab atas program Merdeka Belajar dapat membantu dan membentuk siswa secara menyeluruh dalam pengembangan kepribadian mereka karena program ini sangat penting (Santika & Sudiana, 2021). Selain itu, guru penggerak harus selalu mendorong pemikiran kritis, didorong oleh kemampuan inovatif dan kreatif mereka. Pendekatan pendidikan yang digunakan dalam Merdeka Belajar memerlukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memungkinkan profil siswa Pancasila untuk menunjukkan hasil yang diinginkan (Santika, 2018).

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi memulai Program Guru Penggerak dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru untuk mencapai pembelajaran yang berpusat pada siswa (Wijaya et al., 2020). Guru dianggap sebagai pemimpin pembelajaran dalam inisiatif Merdeka Belajar. Mereka memiliki kemampuan untuk mengubah ekosistem pendidikan menuju pendidikan yang berpusat pada pembelajar. Pemerintah secara aktif mengawasi guru-guru ini dengan berpartisipasi dalam program Guru Penggerak. Akibatnya, membangun pemimpin pembelajaran menghasilkan hasil. Sebuah perspektif yang sejalan dengan ini adalah (Sugiyarta et al., 2020), yang berfokus pada mengidentifikasi kemampuan guru sebagai motivasi bagi guru. Dari sudut pandang kepemimpinan, guru penggerak adalah program yang membantu calon pemimpin pendidikan yang akan datang mengidentifikasi diri. Memilih pengawas sekolah, pelatih program pelatihan, dan kepala sekolah yang akan datang diberikan kepada guru utama ini (Santika, Suastra, et al., 2022). Tujuannya adalah untuk menumbuhkan generasi baru kepala sekolah yang berpengalaman yang mampu memelopori proses transformasi sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di tingkat yang lebih luas melalui prioritas dan perawatan guru utama. Program mobilisasi guru dapat dianggap sebagai salah satu upaya awal yang bertujuan untuk mendorong pembelajaran mandiri. Pengenalan mobilisasi guru di sekolah bertujuan untuk mengubah budaya sekolah dengan menggunakan sumber daya internal daripada mengandalkan kekuatan luar (Santika, 2021a).

Guru penggerak memimpin transformasi dan peningkatan pembelajaran dan memainkan peran penting dalam penerapan belajar bebas. Dengan memotivasi guru, mereka menjadi agen perubahan yang dapat mengubah ekosistem pendidikan dan berdampak besar pada sesama guru dan lembaga pendidikan lainnya (Santika, Suastra, et al., 2022). Sebagai guru penggerak, mereka tidak hanya dapat mematuhi kurikulum saat ini tetapi juga dapat mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Santika, 2017). Tujuan pembelajaran yang difasilitasi oleh guru motivasi adalah untuk menghasilkan siswa yang

berkarakter Pancasila: siswa yang taat, saleh, terhormat, kreatif, berkolaborasi, sadar dunia, berpikir kritis, dan mandiri (Santika, 2021c).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, sangat penting untuk memahami bahwa tugas guru penggerak melampaui sekadar perencanaan pelajaran dan penyampaian konten. Guru harus memiliki keinginan dan kemampuan untuk memimpin dan berinovasi dalam perubahan (Wahyuni et al., 2022). Pemanfaatan media pembelajaran dan perubahan waktu lainnya harus disesuaikan dengan minat siswa (Ramli & Niron, 2020). Sebagai pemimpin pendidikan dan guru penggerak dalam kerangka pembelajaran independen, mereka harus mahir dalam mengelola pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dan dengan mahir menguasai kondisi kelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan sambil terlibat dalam refleksi dan peningkatan yang menyeluruh. Ini bertentangan dengan temuan (Riowati & Yoenanto, 2022), yang menampilkan hanya guru yang dilaporkan memotivasi rekan-rekan mereka di sekolah dan di beasiswa. Namun, ruang lingkup penelitian ini mencakup lebih banyak subjek.

Guru yang termotivasi diharapkan dapat berperan sebagai penghubung transformasi pendidikan di wilayah masing-masing dengan memobilisasi komunitas belajar di antara sesama guru di sekolah dan komunitas lebih luas. Mereka juga dapat bertindak sebagai mentor pedagogis bagi sesama guru dalam hal pengembangan instruksional di sekolah lokal (Santika, Suastra, et al., 2022). Mobilisasi masyarakat di lingkungan sekolah memungkinkan siswa belajar dari satu sama lain dan membangun program kepemimpinan siswa untuk menumbuhkan siswa yang berorientasi Pancasila. Komitmen guru menunjukkan hal ini (Sijabat et al., 2022). Mereka juga mendorong peningkatan kepemimpinan siswa di sekolah (4), menciptakan lingkungan di mana guru dan pemangku kepentingan bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (5), dan bertindak sebagai pemimpin pembelajaran yang mengutamakan kesejahteraan siswa.

Improvisasi guru penggerak dalam meningkatkan implementasi Merdeka Belajar sangat penting

1. Guru ini bertindak sebagai perantara dalam komunitas pembelajaran, baik di sekolah maupun di lingkungan pendidikan yang lebih luas. Mereka berkontribusi pada peningkatan praktik pendidikan dengan membimbing dan melatih rekan guru mereka. Diharapkan bahwa kehadiran guru yang proaktif akan membawa transformasi, terutama dalam hal kualitas pengajaran siswa dan otonomi guru dalam pengembangan profesional mereka.
2. Guru kunci sangat penting untuk mengajar rekan-rekan mereka menggunakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada pembelajar. Pendidik yang termotivasi harus dapat membuat dan menerapkan pengalaman belajar yang menarik yang meningkatkan keinginan siswa dan memungkinkan mereka menunjukkan potensi terbaik mereka. Guru dapat membantu siswa berprestasi secara mandiri dengan memelihara motivasi di antara mereka. Karena kewajiban guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru penggerak memiliki peran strategis untuk mendukung pelaksanaan program Merdeka Belajar dengan menjadi katalisator perubahan di institusi pendidikan. Hal ini didasarkan pada pengalaman mereka dalam mengajar dalam kehidupan nyata, yang pada dasarnya mendorong semua elemen pendidikan untuk berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan standar pendidikan. Diharapkan guru penggerak dalam proses belajar bebas dapat membimbing dan membentuk siswa secara menyeluruh, mendorong kemajuan pribadi mereka. Paradigma pendidikan telah diubah oleh guru penggerak. Paradigma ini beralih dari sistem terpusat ke sistem terdesentralisasi, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator dan sekolah mengambil peran penggerak dalam proses transformasi pendidikan. Sangat penting untuk mempertimbangkan peran guru penggerak dalam program Pembelajaran Merdeka karena mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengubah ekosistem sekolah, yang pada akhirnya akan mengarah pada sistem

pendidikan yang berpusat pada pelajar. Oleh karena itu, peran guru penggerak dalam menerapkan kebijakan Merdeka Belajar adalah sebagai pemimpin, pembimbing, dan penjamin kualitas pendidikan yang berfokus pada membangun potensi siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar.

REFERENSI

Awaluddin, Y. (2018). Efektivitas program guru pembelajar dalam peningkatan kompetensi guru IPS SMP dengan moda daring murni dan daring kombinasi: studi evaluatif dan komparatif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 1–16.

Ayu, S. M., & Dewi, A. (2023). Principal Leadership in the 'Merdeka Belajar' Era: Fostering Synergy for Educational Transformation. *Journal of Educational Management Research*, 2(2), 85–93.

Belia, S., Lubis, J. T., Aprina, S., Nurfaiza, N., Illahi, R., & Utama, N. P. (2023). The Problem of Orientation of Development Merdeka Belajar Curriculum. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2(3), 496–500.

Buka, V., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 109–117.

Hadi, S. (2002). *Metodologi Research Jilid 3 (Research Methodology)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Kurniawati, W., Supriatna, E., Padli, A., Aristanto, A., Murthada, M., & Firdaus, M. (2023). THE TEACHERS' ROLES IN EDUCATIONAL ASPECT OF MERDEKA BELAJAR AT SCHOOLS. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 735–741.

Mahmud, A. M. A. (2016). Metode acak kartu untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah di PAUD Widya Bunda Karangsono Sukorejo Pasuruan. *Mafhum*, 1(2), 165–184.

Masaong, A. K., & Hamid, D. P. (2023). The Role of Transformational Leadership on School Achievement. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(2).

Moleong, L. (202 C.E.). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mukaromah, M. L., Al Haj, Z., & Umam, K. (2022). Transformational Leadership of Madrasah Head in Innovative Educational Activities. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 6(2), 440–450.

Nafisah, A. D., Antika, D. H. W., Latiana, L., Formen, A., & Maronta, Y. (2022). Principal's Leadership on "Sekolah Penggerak" Effectiveness in Improving the Quality of Education. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 320–328.

Nagri, K. S., Muqawim, R., Munastiwi, E., & Santika, R. (2020). Menggali Prinsip Dasar Guru Penggerak Melalui Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid. *Syntax*, 2(9), 583.

Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.

Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan guru sekolah dasar dalam melaksanakan kurikulum sekolah penggerak dari sisi manajemen waktu dan ruang di era pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5768.

Ramlino, K., & Niron, M. D. (2020). Character Education Through Correctio Fraterna (a Case Study At Middle Seminary of St. Yohanes Paulus Ii Labuan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 87–98.

Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 1–16.

Santika, I. G. N. (2017). Kepala sekolah dalam konsep kepemimpinan pendidikan: Suatu kajian teoritis. *Widya Accarya*, 7(1).

Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*, 9(2).

Santika, I. G. N. (2021a). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.

Santika, I. G. N. (2021b). Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945). Penerbit Lakeisha.

Santika, I. G. N. (2021c). Tinjauan Historis Terhadap Keppres No. 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila. *Vyavahara Duta*, 16(2), 149–159.

Santika, I. G. N. (2022). Menggali dan Menemukan Roh Pancasila Secara Kontekstual.

Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207–212.

Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464–472.

Santika, I. G. N., Sujana, I. G., Kartika, I. M., & Suastika, I. N. (2022). Alur Pemikiran Finalisasi Pancasila

dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 552–561.

Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.

Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130–144.

Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216.

Sugiyarta, S., Prabowo, A., Ahmad, T. A., Siroj, M. B., & Purwinarko, A. (2020). Identifikasi kemampuan guru sebagai guru penggerak di karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215–221.

Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta, 28, 1–12.

Sugiyono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*(Sutopo. Alfabeta, CV.

Supriatna, D., Nadirah, S., Rahman, A., Aina, M., & Saefudin, A. (2023). Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Elementary Schools: How is Teachers' Perception? *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 2(02), 30–40.

Syafi'i, F. F. (2022). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi Metode Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50–61.

Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50.

Yulianti, R., Wahyuningrum, P. M. E., Nengsih, L. W., & Rosadi, A. (2023). Strengthening Implementation of Merdeka Belajar Policy Through the Role of Mover Teacher. *Journal of Education Research*, 4(2), 460–465.



Internalisation Of Islamic Religious Education values In Shaping Religious Character

Muhammad Faiq Hirzulloh¹, Kholis Ali Mahmudi², Bahezta Lama'a Zahra³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri ; pps.faiqmuhammad@gmail.com

² STAIM Magetan ; kholisali@staimmgmt.ac.id

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; baheztalamaazahra@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

keyword 1; Internalisation

keyword 2; Islamic Religious Education

keyword 2; Religious Character

Article history:

Received 2024-04-19

Revised 2024-06-15

Accepted 2024-06-16

ABSTRACT

PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun is a non-formal education institution that accepts students who are vulnerable to dropping out of school. They previously attended formal institutions but could not continue their education due to lack of motivation, school laziness, and negative behavior. In this context, it is necessary to build religious character through the internalization of Islamic Religious Education values. Data were collected through interview and observation techniques regarding the process of internalizing the value of Islamic Religious Education and its influence on the religious character of students who are included in the category of vulnerable children dropping out of school. Data analysis was conducted using descriptive qualitative analysis method, including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Based on the results of data analysis, it was found that the process of internalizing the value of Islamic Religious Education is carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation. The internalization stage: teachers assist students in instilling religious character values through religious activities and provide examples in everyday life. The evaluation stage is carried out to assess the religious character of students and motivate students not to drop out.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author :

Muhammad Faiq Hirzulloh

1. INTRODUCTION

The existence of a public view of the importance of education is inversely proportional to some of the realities that are developing today. The existence of a number of school dropouts and various problems related to self-control, personality and noble character in some of the nation's children reflects that the essence of education itself has not been realized, namely as a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by themselves, society, nation and state (Rahmadi, 2023). According to data from the Directorate General of Corrections of the Ministry of Law and Human Rights, there is an increasing trend in 2020-2023. As of 26 August 2023, almost 2,000 children were in conflict with the law. A total of 1,467 of them are detained and undergoing judicial proceedings, while 526 children are serving sentences (Sibuea, 2023). This condition shows that there are problems related to morals and morals in children and adolescents in Indonesia. Meanwhile, there is also the reality of the increasing number of school dropouts. According to UNESCO, the number of children and adolescents out of school worldwide has increased by 6 million since 2021, while by 2023 there were be 250 million children and adolescents out of school (UNESCO, 2023).

Problems with the decline of morals and personality in children and adolescents and the problem of children dropping out of school also occur in the Madiun District area. According to the Madiun District Office of Population Control and Family Planning, Women's Empowerment and Child Protection (DPPKBP3A), during the past 2023 there were around 18 cases of violence committed by children and adolescents, including those who were students. Compared to 2022, there was a decrease; in 2022 there were around 23 cases (Saputra, 2023). Concerning the incidence of school dropouts, data from the Madiun District Education and Culture Office states that in the 2023/2024 academic year, there were 915 school dropouts. If in the 2023/2024 academic year in all sub-districts in Madiun district, there were 7,813 students for all levels (Elementary School – Senior High School), then the percentage of dropouts for all levels was 11.7% (Madiun District Education and Culture Office, 2024). It is not a small number that needs to be addressed immediately.

Related to morals and personality that are not good in students, students who are prone to dropping out of school also occur at the Community Learning Activity Centre, Bhakti Luhur Dolopo, Madiun Regency. The results of initial observations made by researchers at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo, Madiun Regency obtained information that students who take part in equivalency education at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur still have a lack of religious understanding which is indicated by their low awareness of Islamic law. The average learner at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur was previously a learner from a formal education institution but had problems that resulted in not continuing their formal education, such as being expelled from school because of involvement in brawls, family economic problems so that they lack the money to continue formal schooling and have to work, often skipping school in formal

education, and so on. Learners at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur are included in children who are vulnerable to dropping out of school because they were previously students in formal schools who could not continue their education due to lack of motivation, feelings of laziness to go to school, and negative behaviour of children as a result of a negative social environment. The situation of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur can lead to opportunities for dropouts. Considering the above problems, an innovative step is needed to overcome them.

Referring to the reality of the decline in morals, morals and personality in children and adolescents, the high number of school dropouts and the reality that exists in Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo, Madiun Regency above, one of the efforts that can be made to overcome this is character building. It is with the consideration that children who do not have a strong character are very easily influenced to things that are negative in their associations outside the family environment. Children who tend to be neglected in the family seek more attention outside and are very likely to find a social environment that leads them to leave school (Amir, *et al.*, 2021). Negative things will easily influence children who do not have a powerful character in their relationships outside the family environment. Children who tend to be the best in the family seek more attention outside and are very likely to find a social environment that leads them to leave school (Kirana & Hafidz, 2023).

One of the essential characteristics that can support moral development in children is religious character. Religious character sticks to a person or object and shows Islamic identity, characteristics, discipline, or morals. Islamic personality fused in a child also influences others to have a religious character (Prasetya, *et al.*, 2021). Religion is one of the character values described as attitudes and behaviors that are obedient in carrying out the teachings of the religion they follow, tolerant of the implementation of other religious worship, and living in harmony with adherents of other religions. This religious character is needed by students when facing changing times and moral degradation. In this case, students are expected to be able to behave with good and bad measures based on religious provisions and provisions (Sukatin & Al-Faruq, 2021).

The formation of children's religious character as students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo can be done through the internalization of Islamic Religious Education values, which in turn can also be expected to be one way to prevent dropping out of school in students. In this study, value internalisation is intended as a process or way of instilling values that determine the desired behaviour for an educational system by applicable guidelines (Arsini & Sutriyanti, 2020). According to Chabib Thoha, value internalisation is a technique in value education whose goal is to arrive at the selection of values that are integrated into the personality of students. So, the internalisation of values is a process or way of instilling normative values that determine the desired behaviour for a system that educates by guidance towards the formation of a noble personality (Muhlshotin, 2023). The internalisation of values in this case is the internalisation of Islamic Religious Education values, where Islamic Religious Education can be interpreted in two aspects or perspectives. First, Islamic Religious Education is interpreted as a field of study or subject in the curriculum unit at each level of education. Second, Islamic Religious Education is

interpreted as instilling Islamic values through coaching and guiding students based on the Qur'an, as-sunnah, and social values that live amid society to make students complete Muslim human beings (Firmansyah, 2022). Thus, the internalisation of Islamic Religious Education values is a process or way of instilling normative values that determine behaviour towards forming a noble personality through the teachings of Islamic Religious Education.

The internalisation of Islamic Religious Education values is expected to be used to shape character, especially in students who are prone to dropping out of school due to delinquency, violence and conflict. It is as stated by Bramastha and Setyowati (2022) states that the practice of religious values implemented by schools has been able to change students' attitudes and moral behaviour. In vulnerable children who drop out of school, religious education can also be carried out to build morals. According to Ntawigaya & Mwenisongole (2021), through religious education, a generation will have good morals so that students can have a strong desire to achieve their goals. Regarding the formation of a religious character through the internalisation of Islamic Religious Education values, Mahdia & Aisyah (2024), in their research, prove that the internalisation of Islamic Religious Education values can shape students' religious character. In a study conducted by Kirana and Hafidz (2023), it was stated that children who dropped out of school had low learning motivation and eventually became undirected. It causes children to have deviant behaviour and destructive character. Therefore, the solution to the problem is to deliver character education and religious education to children to reduce the dropout rate and increase learning motivation in children.

The internalisation of the value of Islamic Religious Education to form the religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo, Madiun Regency can ultimately be used to prevent dropping out of school in students. Based on the description above, the author is interested in analysing the internalisation of the value of Islamic Religious Education in shaping the religious character of children vulnerable to dropping out of school. The problem to be analysed is "How is the process of internalising the value of Islamic Religious Education in order to form a religious character in children prone to dropping out of school?" The purpose of the problem analysis is to describe the process of internalising the value of Islamic Religious Education to form the religious character of students which in turn can be used to prevent students from dropping out of school

2. RESEARCH METHODS

This research uses a qualitative approach. Qualitative research methods are based on an in-depth and interpretative understanding of social phenomena, qualitative research is an attempt to understand phenomena through extracting meaning, approaching contextual understanding and detailing the complexity of humans and their interactions (Handoko, *et. al.*, 2024). Based on this perspective, qualitative research is an attempt to embrace and explore the meaning behind the phenomenon with an approach to the context that provides colour and interpretation. This type of research is a case study, a method of direct investigation in a natural setting, and it focuses on an event intensively and in detail (Ulfatin, 2022). In this study, the event in question is the process of internalising the value of Islamic Religious Education to form religious character in vulnerable children who drop out of

school. This research's subjects are the people involved as data sources.

The subjects of this research were selected purposively based on the knowledge possessed in accordance with the research topic taken, namely the internalisation of Islamic Religious Education values in shaping religious character in vulnerable children dropping out of school at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo Madiun. Based on this explanation, the subjects of this research are the Head of Community Learning Activity Centre, Islamic Religious Education teachers, and students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo Madiun. The data used in this study are primary data, namely data directly obtained from data sources for specific purposes (Sugiyono, 2022) consisting of data on the process of internalising the value of Islamic Religious Education (including the planning, implementation, and evaluation stages) and its impact on the religious character of students who are included in vulnerable children dropping out of school. Data were collected using interview and observation techniques. The researcher needs supporting instruments to support the data collection process using interviews and observations, such as interview guidelines and observation sheets (check lists). Data obtained from interviews, field notes, and other materials were then analysed. This study uses domain analysis where in general this research is used to obtain a general and comprehensive description of the situation under study or the object of research. In this analysis, the information obtained is not in-depth; it is still on the surface, but it is easy to find domains or categories of the situation under study. Qualitative data analysis is inductive, namely an analysis based on the data obtained. Data analysis is more focused during the process in the field along with data collection. Miles and Huberman suggested activities in data analysis, namely data reduction, data display, and conclusion drawing/verification (Abdussamad, 2021). At the data reduction stage, researchers summarised, selected and focused data on the process of internalising the value of Islamic Religious Education in shaping students' religious character (including the planning, implementation and evaluation stages) and its impact on the religious character of students who are vulnerable to dropping out of school. Furthermore, the data is presented in the form of descriptive text (data display). Finally, conclusion drawing/verification is done as a conclusion. If the conclusions put forward in the early stages are supported by valid and consistent evidence when researchers collect data, then the conclusions put forward are credible conclusions.

3. RESULTS AND DISCUSSION

This research was conducted at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo Madiun, held from April to June 2024. The data was collected using interviews and field observation techniques. The results of interviews and direct observation of the author during the research are as follows. The process of internalising the value of Islamic Religious Education to form the religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo Madiun is carried out through the planning, implementation and evaluation stages.

1. Planning Stage

Planning is about making decisions about what to do to achieve goals. This stage starts from determining the steps that must be taken to achieve the goals that have been set. In the

planning stage, deliberation and consensus activities are carried out, which are attended by the principal, committee, vice principal, and teachers to develop a plan for the implementation of learning by teachers. The results of the interview with the Head of Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo Madiun stated that:

"At Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo Madiun, the internalisation of religious values is done through Islamic Religious Education learning. In the planning stage, the teacher Islamic Religious Education coordinates with other teachers to prepare lesson plans, syllabus, and report cards, where report cards are a form of assessment ranging from subject assessors to religious assessments of students. As the head of Community Learning Activity Centre, I also coordinate with the committee and vice principal to conduct deliberation and consensus in planning the activities of internalizing the value of Islamic Religious Education in and various intra and extracurricular activities that will be carried out."

The statement above is supported by the statement of the Islamic Religious Education teacher at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo Madiun who stated that:

"Planning is done by making lesson plans, syllabus and others. The preparation of lesson plans and syllabus is done by Islamic Religious teachers by considering input from other teachers. The results are discussed with the Head of Community Learning Activity Centre."

Based on the results of observations that researchers saw directly at the Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo Madiun school, the teacher made a syllabus and lesson plan as a form of planning that will be carried out every time carrying out internalisation activities of Islamic Religious Education values to form the religious character of students. Lesson plans and syllabuses are used as a form of guidance for carrying out activities. In the planning stage, deliberation and consensus activities are carried out which are attended by the principal, committee, vice principal, and teachers to develop a plan for implementing learning by teachers.

2. Implementation Stage

The implementation stage of the process makes a very important component. Therefore, the implementation of activities to internalise the value of Islamic Religious Education to form a religious character must be carried out in an ideal and proportional manner. It is as stated by the Head of Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur as follows:

"Here, Islamic religious teachers carry out various activities that implement the process of internalising the value of Islamic Religious Education to form the religious character of students, starting from preparing materials, scheduling activities at Community Learning Activity Centre and accompanying students every time they carry out activities. In the implementation of activities, Islamic Religious Education teachers are assisted by other teachers."

The implementation of the internalisation process of Islamic Religious Education values is through learning. The results of interviews with Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Islamic Religious teachers conveyed that:

"In the implementation of the internalisation of Islamic education values in Islamic Religious learning, we design the Lesson Plan in such a way as to suit the learning objectives including approaches, methods and techniques. Because there are so many goals that must be achieved from basic competencies, the approaches, strategies, methods, and techniques we use adjust to the material presented, and the learning objectives that students must achieve depend on the circumstances and conditions of students in the class. However, when delivering the material, I always adjust to the Competencies Indicator and Basic Competencies (KD) that are made in the syllabus. In its implementation, the method used depends on the situation and condition of the class."

In an effort to realise the internalisation of Islamic Religious Education values to form the religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, it is also related to early habituation before the lesson. The results of the interview with the Islamic Religious Education teacher of Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur stated that:

"The implementation of character building starts from the beginning of learning. In the evening, students before entering class always pray. Then, entering the class before entering learning, students begin to read asmaul husna first under the supervision of the teacher who will start learning in the classroom. So that the religious character can be formed even better, after that students are required to perform Isha prayers in the congregation.

This is reinforced by a statement submitted by one of the students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur as follows:

"Yes, in our school we have carried out the implementation well, so that it can be improved. Students must carry out religious character building well."

The strategy of Islamic Religious Education teachers in internalising the values of Islamic Religious Education to form the religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur received quite good attention, both from the head of Community Learning Activity Centre, teachers, and employees. This is based on the results of an interview with the Head of Community Learning Activity Centre about the teacher's strategy in internalising the values of Islamic Religious Education to form the religious character of students as follows:

"The internalisation of Islamic Religious Education values to form the religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur is actually our shared responsibility, but here we give greater trust to Islamic Religious Education teachers to carry out the task, because they are the ones who have an important role and have more time in teaching lessons containing Islamic religious material as well as fostering, training, and instilling it to students. So we trust Islamic Religious Education teachers to become coaches for religious activities here. However, we do not fully delegate the responsibility to Islamic Religious Education teachers alone. Other teachers, staff, and I are also responsible for assisting students in their religious development efforts."

Efforts to internalise the values of Islamic Religious Education to form the religious

character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur are carried out in the classroom during learning and outside the classroom. It is as expressed by the Islamic Religious Education teachers as follows:

"Efforts to internalise the values of Islamic Religious Education in students, some are done in the classroom and some outside the classroom. In the classroom, for example, giving good examples, if outside the classroom, for example, religious practices. For preparation, if the internalisation of religious values in the classroom is done by making lesson plans, if outside the classroom, there is usually a deliberation of Islamic Religious Education teachers first about implementing religious activities, especially the implementation schedule."

Based on the results of observations that researchers saw directly at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, researchers saw that students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur had performed Isha prayers in the congregation. The above statement is reinforced by the results of the documentation where students perform prayers in the congregation in the *mushola* (prayer room) in Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur. It can be understood that the activities of internalising the value of Islamic Religious Education to form a religious character have been carried out well, by involving every teacher available and the students. On several occasions, the Islamic Education teacher with the help of other teachers, provides examples in daily life about the importance of maintaining morals in interacting with others, such as with teachers, parents and peers. Students are also accustomed to performing Isha prayers and reciting *asmaul husna* before entering class. They are also accustomed to congregational prayer as a form of improving the religious character of students. The implementation of the internalisation of Islamic education values in students by Islamic Religious Education teachers at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur uses a variety of strategies, some of which are carried out through exemplary strategies, habituation, *ibrah* and *amtsal*, and giving advice.

Based on interviews with Islamic Education teachers at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, information was obtained that there are several stages in the process of internalising the value of Islamic Education to form the religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur. Among them are the value transformation stage, the value transaction stage and the value internalisation stage. The internalisation of Islamic Religious Education values to shape the religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur is carried out with the first stage, namely value transformation. It can be known based on the results of interviews with Islamic Religious Education teachers at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur as follows:

"We do value transformation in the concept of learning, namely by conveying values from three elements, namely worship, morals and creed, after the value transformation is successful and children can understand the value correctly, the next stage is the value transaction stage where teachers try to jointly invite students from understanding values to the process of implementing values. Because values are not only lived and understood but also must be implemented in daily life."

This is reinforced by the results of an interview with the head of Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur who explained that:

"We transform values and give them to students so that children have a correct understanding that the values that have been upheld as an ethic and standard rules are an Islamic religious commandment. It is not just knowledge. This process is integrated with Islamic education learning. The value of Islamic education transformed to students is the value of faith, moral values and worship."

Value transactions are the second stage in internalising the value of Islamic Religious Education to form the religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur. Teachers in this stage not only teach values but also try to invite children to be involved in implementing values outwardly. In this case, the teacher also implements and provides examples, and students are asked to respond by accepting and practicing the existing value. It is the results of interviews with Islamic Religious Education teachers at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur as follows:

"Yes, that's right. So, at this transactional stage, I as a teacher and students have an active attitude together. It's just that what needs to be emphasised from the relationship between teachers and students is still showing a physical figure rather than a mental figure. I am as a teacher, provide examples to be imitated such as coming to class on time to stimulate children to be disciplined in time, I speak politely and wisely to children to stimulate children-behave politely, sometimes I also invite Isha prayers to convey a message in action."

When learners get the value (teaching) of practicing the value of politeness, how to act and behave politely in front of elders. For example, bowing or greeting elders is the beginning of the internalization experience of value transactions. This was reinforced in an interview with the Islamic Religious Education teachers at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur as another research informant that:

"In this value transaction stage, we try to realise what students understand and live by and then put it into practice. Such as good manners, praying Isha congregation according to time, discipline in learning, helping each other in daily life in the school environment and at home. So, in this value transaction stage, we try to make the value not only limited to knowledge but more than that is pious *amaliyah*."

Based on the information above, it can be concluded that the value transaction stage occurs in the form of *amaliyah*. At this stage, the success reference is the change in the attitude and behaviour of students as a positive impact of the value transformation process in internalising the value of Islamic education.

Furthermore, at the stage of value internalisation, the teacher influences the inner or mental of the learners, so that the process of internalising values really imprints in the heart into a strong personality, as the results of an interview with one of the informants, namely the Islamic Religious Education teachers at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur as follows:

"We want to influence students perfectly in the process of internalising the value of

Islamic education, not only limited to transferring knowledge but also being a model in the implementation of that value and not to that extent we try to touch students from heart to heart. So it is hoped that it will really touch the child's heart and take root into a personality and character that starts and is really strong in students."

The transinternalisation stage is done through communication on a learner's behaviour, mentality, and the learner's character or personality. So that at this stage of transinternalisation the relationship between teachers and learners who see a person's personality plays an active role and looks deeply than the transaction stage. In this stage, the teacher's appearance in front of the learners is no longer based on the physical body but also on the teacher's character or personality. Also, when learners respond to the teacher, it is not only their physical movement, but also their mental attitude and personality. Therefore, it can be explained that the transinternalisation of this value is between the teacher's relationship with students and the teacher's personality, which plays an equally active role. This is as stated by the Head of Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur as follows:

"We provide mental guidance to children, try to understand the characteristics of children and then talk from heart to heart and insert values to serve as the basis for the formation of children's principles towards maturity. For example, when a child breaks the class rules and jokes around in class, I don't punish them, but I give them an understanding so that they are not punished physically but mentally so that they don't repeat their mistakes in the future."

Based on the interview conveyed above, the actual process of internalising values carried out at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur has three stages: internalising values value transformation, value transaction process and value internalisation process. The three stages are carried out continuously in the process of learning Islamic Religious Education in the classroom and outside the classroom so that it is truly able to shape the religious character of students, who have strong principles as students who have morals and faith in Allah SWT. In the value transformation stage, the teacher informs good and less good values to students, the value transaction stage that brings out more affective aspects, namely students are given knowledge about the importance of having a religious attitude and completing studies until graduation, and the transinternalisation stage, namely the teacher assists when instilling religious character values to students through religious activities and providing exemplary in daily life.

3. Evaluation Stage

The evaluation stage needs to be carried out as a continuous process to improve, guide, and enhance the religious character of students. Evaluation is also carried out to describe the behaviour with learner responses that can be given based on what is obtained when participating in learning. The results of the interview with the Head of Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur obtained information that:

"Every two weeks I gather the teachers to evaluate the students or during one semester the teachers evaluate the children's shortcomings in religious character or morals. Perhaps changes need to be made in the programmes that have been

implemented. Students whose religious character has been better, need to be maintained while those who have not must be evaluated every week and always guided by the teacher concerned."

Based on the results of observations that researchers saw directly at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, it appears that the head of Community Learning Activity Centre provides guidance to students about the importance of morals. The guidance is usually done on Friday. Based on the explanation above, it can be understood that the evaluation stage of religious character formation at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur is done by gathering teachers to conduct an evaluation every two weeks. The evaluation is carried out on students when students have good religion then it is maintained and if students are very low in having religion then students will be guided by Islamic Religious Education teachers. The evaluation stage is also carried out to find out the religious character of students and the desire of students not to drop out of school.

Religious character is a basic value that should have been introduced to children from home to Community Learning Activity Centre. The religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur who are vulnerable to dropping out of school after the process of internalising the values of Islamic Religious Education can be described as follows:

a. Pray before and after doing work

This is as stated in the interview with the Head of Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur as follows:

"Yes, students must recite *asmaul husna* and short *surah* every night after Isha prayer before lessons. Then always pray at the end of the lesson, in which case the teacher provides guidance and guidance to students."

This is reinforced by a statement from the Islamic Religious Education teachers at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur who stated that:

"In our place, there is a habit before teaching and learning activities. There is a prayer activity so that students are accustomed to it before doing something and after the teaching and learning activities," he said.

do something do a prayer activity. So, these activities have become a habit for students." This statement was reinforced by a learner at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur who stated that:

"I carry out activities, before carrying out activities we always pray first so that the activities run smoothly."

Based on observations made by researchers by looking directly at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, it is known that students read prayers before starting the lesson. Based on the explanation above, it can be understood that at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur there is already a regulation that students are accustomed to reading prayers before and after lessons.

b. Observance of celebrating religious holidays

Celebration of religious holidays is an annual activity that all members of Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Madiun Regency always commemorate. This is as

stated by the Head of Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur as follows:

"At Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, there are always activities to celebrate religious holidays, such as maulid nabi, Israj Miraj, and several other religious holiday celebrations whose activities are carried out in the mushola and followed by all Community Learning Activity Centre members, especially students." This is reinforced by a statement from the Islamic Religious Education teachers who stated that:

"Celebrating religious holidays is also done at Community Learning Activity Centre. For example: the special day of the prophet's maulid and Israj Miraj. We will gather in the mushola and celebrate with the learners. Usually, an activity committee is formed in which all elements in the committee are carried out by students. The head of Community Learning Activity Centre and the teachers are only coaches and mentors."

Based on the explanation above, it can be understood that at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, activities to celebrate religious holidays are carried out, where the committee organises these activities from students and the place to carry out these activities is the *mushola* owned by Community Learning Activity Centre.

c. Obedience to worship supported by the availability of worship facilities

The place of worship facility is the most important place for religious activities. Based on the results of observations made by researchers, at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur there is a *mushola* as a place of worship. Apart from being a place of worship, the mushola is also used to celebrate religious holidays.

d. Harmony between Community Learning Activity Centre members

Living in harmony is an attitude or trait of a person to give freedom to others while maintaining norms, ethics in common life. In Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, the formation of harmony is not only carried out through Islamic Religious Education learning but also through daily activities. Based on the results of observations made by researchers by looking directly at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, among students, teachers, Head of Community Learning Activity Centre and other elements in Community Learning Activity Centre, there is a form of mutual respect between fellow Community Learning Activity Centre members. When meeting with elders or peers, they greet each other. Based on this explanation, it can be understood that in Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, an attitude of mutual respect and harmony among Community Learning Activity Centre members has been developed.

In connection with the process of internalising the value of Islamic Religious Education to form the religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, it is hoped that the effort will be more effective.

It can also be used to prevent children from dropping out of school. This is because Bhakti Luhur is vulnerable to dropping out of school in Community Learning Activity Center. The attitudes and behaviour of students who are prone to dropping out of school after the process of internalising the values of Islamic Religious Education can be described as follows:

"After attending Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur and being counselled by my teachers, I became enthusiastic about going to school again."

Inshallah, I have to go to university."

The results of interviews with other students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur are as follows:

"I dropped out of school because of uncontrolled promiscuity, which led to an out-of-wedlock pregnancy and after I dropped out of school I felt embarrassed when meeting friends and stressed. However, after entering Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur and receiving a lot of religious guidance, I became more aware of the importance of education for my own future. I am excited to go back to school."

Learners at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur as another informant also said:

"Education is important and I have aspirations like most people. I used to feel tired of going to school and would help my parents work as a farmer. However, after being directed by the teacher about the importance of school and I felt comfortable because of the various religious activities at Community Learning Activity Centre, it made me want to finish school again."

The environment of promiscuity is also a factor that causes adolescents to drop out of school. If the association is not well controlled, then adolescents easily fall into the wrong association, thus deviating their behaviour in a negative direction which impacts the adolescent's personality. The results of interviews with other students said that:

"I socialise every day with my peers who are no longer in school, so I also become lazy, rarely go to school, often skip school because I want to meet my friends quickly to chat together while playing cards, finally I also dropped out of school. However, after entering Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur and receiving guidance to be more disciplined, diligent in worship and stay away from things that damage faith, I realised that I had to change for being better. I have to finish school at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur."

From the interview with the head of Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur, it was stated that:

"Education is crucial to determine the direction of the future because with education we can choose and determine how we will be in the future, we can solve problems with the right solutions, and not only that, with education we will be able to provide examples and motivate others. Therefore, you and all staff and teachers are committed to educating, fostering and assisting children at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur until they can complete their education at this Community Learning Activity Centre."

In relation to some of the information above, it can be seen that the process of internalising the value of Islamic Religious Education to form the religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur has succeeded in preventing students from dropping out of school. Learners increasingly have an awareness of the importance of worship, one of them is through studying until graduation. This is one aspect of religious character of the learners. In addition, the internalisation of Islamic Religious Education values to form the religious character of students at Community Learning Activity

Centre Bhakti Luhur has achieved several objectives set, including to develop the potential of the heart/conscience/affective of learners as humans and citizens who have cultural values and national character, develop habits of praiseworthy behaviour of learners and in line with universal values and religious national cultural traditions, instill leadership and responsibility in learners as the nation's next generation, develop the ability of learners to become independent, creative, and nationalistic-minded human beings, and develop the ability of learners to become independent, creative, and nationalistic-minded human beings, to develop learners' habits of behaviour that are commendable and in line with universal values and the nation's religious cultural traditions, to instil a spirit of leadership and responsibility in learners as the nation's next generation, to develop learners' abilities to become independent, creative, and nationalistic-minded human beings, and to develop the school life environment as a learning environment that is safe, honest, full of creativity and friendship, and with a high sense of nationality.

CONCLUSIONS

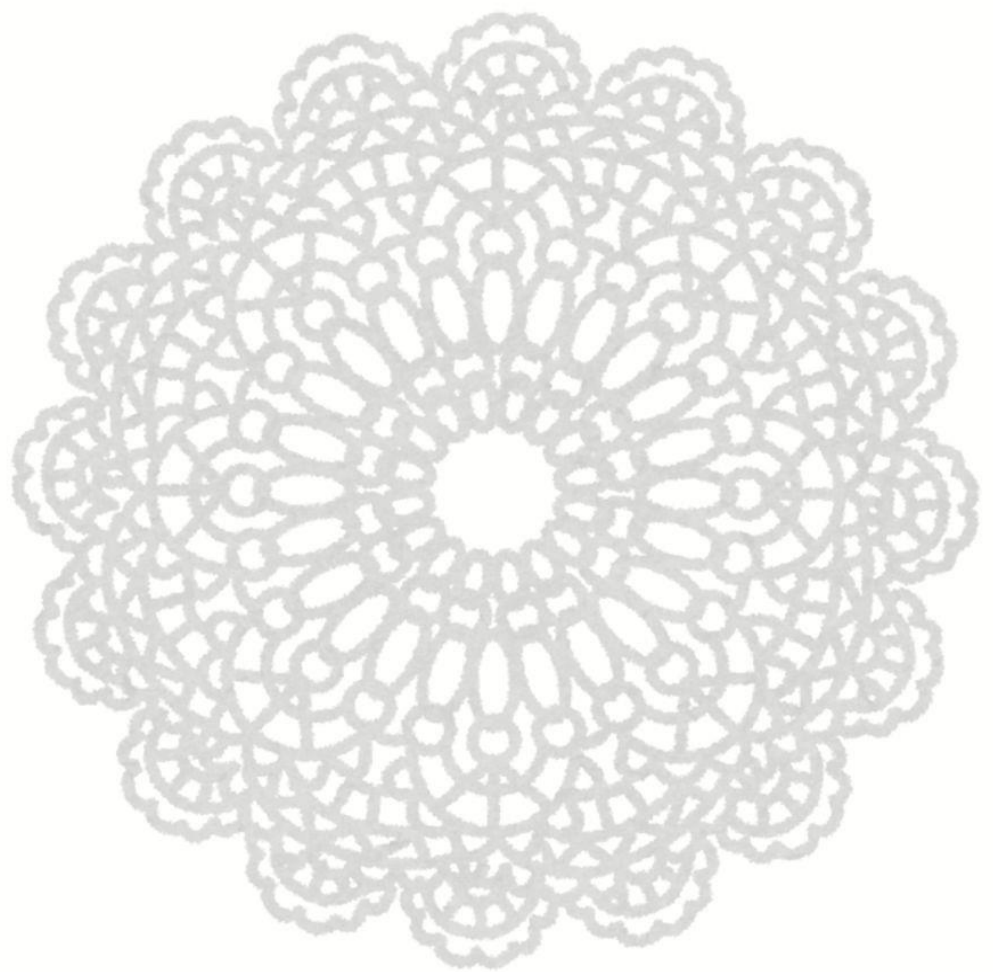
The process of internalising the value of Islamic Religious Education in shaping religious character in vulnerable children dropping out of school at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur Dolopo Madiun in addition to shaping the character of students, is also expected to be used to prevent dropping out of school in students. The process of internalising the value of Islamic Religious Education is carried out through three stages: planning, implementation and evaluation. Planning is done by preparing lesson plans, syllabus, and report cards by Islamic Education teachers and supported by other teachers. The implementation of the process of internalising the value of Islamic Religious education is carried out by getting used to carrying out Isha prayers in congregation in the Community Learning Activity Centre *mushola*. Learners are also involved in commemorating religious holidays that are celebrated regularly at Community Learning Activity Centre. Learners are appointed as event committees, and teachers and the head of the Community Learning Activity Centre accompany them. In addition, teachers also provide exemplary attitudes which include: responsible, honest, patient, and so on. This behaviour aims to be emulated by students. Exemplary behaviour is also reflected in the attitude of teachers who remind learners a few hours before learning begins to arrive on time. In line with exemplary behaviour, habituation is also carried out through congregational prayers and activities to commemorate religious holidays regularly. This habituation is carried out so that students can continuously and consistently carry out their life goals based on religious principles. The process of internalising the value of Islamic Religious Education to form the religious character of students at Community Learning Activity Centre Bhakti Luhur has succeeded in preventing students from dropping out of school. Learners increasingly have an awareness of the importance of worship, one of them is through learning until graduation.

4. REFERENCE

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Amir, R., Amri, H. M. A. Latif, dan Gaffar, F. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Untuk Mencegah Anak Putus Sekolah di Desa Ujung Baji. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat" Penguatan Riset, Inovasi Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19*, 1100–1108. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Arsini, Ni Wayan dan Sutriyanti, Ni Komang. (2020). *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini*. Denpasar: Yayasan Gandhi Puri.
- Bramastha, Nando dan Setyowati, Rr. Nanik. (2022). Praktik Nilai-Nilai Religius sebagai Upaya Meminimalisir Tindak Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngoro. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 130-144. Retrieved from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view>.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. (2024). *Jumlah Anak Putus Sekolah di Kabupaten Madiun Tahun 2023*. Madiun: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun.
- Firmansyah. (2022). *Mentoring Agama Islam: Alternatif Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum*. Solok: Mitra Wacana Media.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., dan Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kirana, Galuh Eka Candra dan Hafidz. (2023). Optimizing Character Education and Religious Education in Dolly Localization Area. *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 167–73. Retrieved from: <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/18662>.
- Mahdia, Sholehatus dan Aisyah, Nur. (2024). Internalization of Islamic Religious Education Values in Forming Student Character. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(1), 835–844. Retrieved from: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh>.
- Muhlshotin. (2023). *Personality Development of Islamic Students*. Pasaman Barat: Azka Pustaka.
- Ntawigaya, Noel Julius dan Mwenisongole, Tuntufye Anangisye. (2021). The Influence of Religious Education in Building Moral Generation Through Investing on Students in Tanzania. *TEKU Journal of Interdisciplinary Studies (TJIS)*, 1(1), 38–44. Retrieved from: <https://www.teku.ac.tz/tjis.php>.
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M. dan Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Rahmadi. (2023). Sumber Utama Teknologi Pendidikan. In H. A. Wibisono (Ed.), *Pengantar Teknologi Pendidikan* (pp. 41–60). Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Saputra, Imam Yuda. (2023). Miris! 18 Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Terjadi di Madiun Sepanjang 2023. Retrieved from Solo Pos Jatim website: <https://jatim.solopos.com/miris-18-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-terjadi-di-madiun-sepanjang-2023-1685764>.
- Sibuea, Harris Y.P. (2023). Upaya Memperkuat Perlindungan Hak Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum. Retrieved from Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI website: [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu Sepekan---V-PUSLIT-Agustus-2023-215.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---V-PUSLIT-Agustus-2023-215.pdf).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin dan Al-Faruq, M. Shoffa Saifillah. (2021). *Pendidikan Karakter*. Sleman: Deepublish Publisher.

Ulfatin, Nurul. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.

UNESCO. "UNESCO: Global Number of Out-of-School Children Rises by 6 Million." Press Release. [www.unesco.org](https://www.unesco.org/en/articles/unesco-global-number-out-school-children-rises-6-million), 18 September 2023. <https://www.unesco.org/en/articles/unesco-global-number-out-school-children-rises-6-million>



PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) DARUL AHKAAM:
JL. SUNAN AMPEL NO.496, UTERAN, KEC. GEGER, KABUPATEN MADIUN, JAWA TIMUR 6317